PERSEPSI SANTRI TERHADAP ḤADÎṠ TENTANG ṢALÂT TASBÎḤ DAN IMPLEMENTASINYA

(Studi Kasus Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)
Dalam Ilmu Tafsir dan Hadits

Oleh:
RIKA BEKTI LESTARI
NIM: 114211037

JURUSAN TAFSIR DAN HADITS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2015

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 26 November 2015

Deklarat or,

RIKA BEKTI LESTARI
NIM: 114211037

PENGESAHAN

Skripsi Saudari **RIKA BEKTI LESTARI** dengan **NIM 114211037** telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

17 Desember 2015

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tafsir dan Hadits.

Ketua Sidang

Rokhmah Ulfah, M.Ag

NIP. 19700513 199803 2 002

Pembimbing I

Dr. H. M. In'amuzzahidin, M.Ag

NIP. 19771020 200312 1 002

Penguji I

Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag

NIP. 19700524 199803 2 002

Pembimbing II

H. Ulin Niam Masruri, M.A

NIP. 19770502 200901 1 020

Penguji II

Muh. Syaifuddien Zuhriy, M.Ag

NIP. 19700504 199903 1 010

Sekretaris Sidang

Dr. H. M. In'amuzzahidin, M.Ag

NIP. 19771020 200312 1 002

PERSEPSI SANTRI TERHADAP ḤADÎṠ TENTANG ṢALÂT TASBÎḤ DAN IMPLEMENTASINYA

(Studi Kasus Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)
Dalam Ilmu Tafsir dan Hadits

Oleh:

RIKA BEKTI LESTARI

NIM: 114211037

Semarang, 25 November 2015

Pembimbing	Pembimbing II
Dr. H. M. In'amuzzahidin, M.Ag	**H. Ulin Ni'am Masruri, M.A**
NIP. 19771020 200312 1 002	NIP. 19770502 200901 1 020

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : RIKA BEKTI LESTARI

NIM : 114211037

Jurusan : Ushuluddin / TH

Judul Skripsi : **PERSEPSI SANTRI TERHADAP ḤADÎŚ ŚALÂT TASBÎḤ DAN IMPLEMENTASINYA (Studi Kasus Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang)**

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Semarang, 25 November 2015

Pembimbing	Pembimbing II
Dr. H. M. In'amuzzahidin, M.Ag	**H. Ulin Ni'am Masruri, M.A**
NIP. 19771020 200312 1 002	NIP. 19770502 200901 1 020

MOTTO

وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُواْ وَٱتَّقَوْاْ لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ خَيْرٌ ۖ لَّوْ كَانُواْ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya : "*Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa, (niscaya mereka akan mendapat pahala), dan Sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka mengetahui*."
(QS. Al-Baqarah : 103)

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Persepsi Santri Terhadap Ḥadîṡ tentang Ṣalat Tasbîḥ dan Implementasinya (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang)." Minimnya informasi mengenai Ṣalât Tasbîḥ dan ḥadîṡ yang melatarbelakanginya, menjadikan Ṣalât Tasbîḥ jarang diaplikasikan oleh masyarakat. Sebuah informasi dapat membuat persepsi yang berbeda pada setiap individu. Oleh karena itu, berdasarkan hal inilah peneliti ingin melakukan penelitian mengenai bagaimana persepsi santri PPTQ terhadap ḥadîṡ Ṣalât Tasbîḥ. Sebagaimana rumusan masalah berikut; 1) Bagaimanakah Persepsi Santri Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang Terhadap Ḥadîṡ Tentang Ṣalât Tasbîḥ. 2) Bagaimanakah Implementasi Ḥadîṡ Ṣalât Tasbîḥ pada Santri Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Sumber primer dari penelitian ini adalah santri yang berjumlah 13 orang. Sumber sekunder yaitu pengasuh pondok pesantren, pengurus pondok, dewan pengajar serta kitab-kitab pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu berasal dari metode wawancara dengan santri dan pengasuh pondok pesantren. Metode observasi ketika pelaksanaan Ṣalât Tasbîḥ dan aktifitas mengaji kitab Nihâyat al-Zayn. Metode dokumentasi berupa berkas pendukung, buku induk, buku peraturan dan sebagainya. Analisis data menggunakan metode analisis deskriptif naturalistik dengan pendekatan fenomenologis. Data yang

didapatkan berasal dari keadaan sebenarnya dengan peneliti sebagai *human instrument.*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Ṣalât Tasbîḥ adalah salah satu ṣalât malam yang sunnah untuk dilakukan. Persepsi santri ada yang didasarkan pengetahuan ketika masih berada dipondok pesantren lain, dan beberapa menyatakan bahwa pelaksanaan shalat tasbih sebelumnya adalah taqlid. Selain itu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah santri mengenal ḥadîṡ Ṣalât Tasbîḥ mengubah persepsi mereka terhadap pelaksanaan dan dasar hukum shalat tasbih. Sehingga persepsi santri PPTQ sudah semakin baik. Adapun implementasi dari ḥadîṡ Ṣalât Tasbîḥ ini telah dilaksanakan sebagaimana tata cara yang terdapat dalam kitab fiqh yaitu Nihâyat al-Zayn.

Hasil observasi dan wawancara yang peneliti dapatkan yaitu terdapat beberapa kendala serta manfaat yang mengiringi pelaksanaan Ṣalât Tasbîḥ ini. Diantaranya kelalaian serta kurangnya kesadaran dari santri dalam menjaga keberhasilan kegiatan Ṣalât Tasbîḥ tersebut. Adapun manfaat yang dapat diambil dari adanya Ṣalât Tasbîḥ ini salah satunya adalah menjaga psikis santri menjadi lebih tenang dan mudah menangkap pelajaran serta menjaga kesehatan tubuh.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut :

a. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di

			bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	…‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	…’	apostrof
ي	ya	y	ye

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	fathah	a	A
ـِ	kasrah	i	I
ـُ	dhammah	u	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabunganantara hharakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ْ .... ـَـي	fathah dan ya	ai	a dan i
وْ ....ـَـ	fathah dan wau	au	a dan u

c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ى...ـَـ...ا... ـَـ	fathah dan alif atau ya	â	a dan garis di atas
ي.... ـِـ	kasrah dan ya	Î	i dan garis di atas
و.... ـُـ	dhammah dan wau	û	u dan garis di atas

Contoh : قَالَ : qâla
قِيْلَ : qîla
يَقُوْلُ : yaqûlu

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah selalu terpanjatkan kepada sang Khaliq Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat, inayah dan hidayahnya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat disusun dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan kita, nabi Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan bagi umat Islam, *Qudwah Ḥasanah*dalamkehidupan.

Skripsi ini berjudul "Persepsi Santri Terhadap Ḥadîṡ tentang Ṣalat Tasbîḥdan Implementasinya (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang)", yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Penulis meupakan manusia biasa yang tidak dapat hidup sendiri dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam penyusunan skripsi ini. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan semua pihak yang telah membantu, membimbing, memberi semangat, dukungan dan kontribusi dalam bentuk apapun baik langsung maupun tidak. Maka dari itu dalam kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. M. In'amuzzahidin, M.Ag, selaku pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak H. Ulin Ni'am Masruri, M.A, selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Segenap dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan HumanioraUniversitas Islam Negeri Walisongo Semarang, khususnya segenap dosen Tafsir Hadits yang tidak bosan-bosannya serta sabar membimbing, memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu karyawan perpustakaan baik di institut maupun di Fakultas Ushuluddin dan HumanioraUniversitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan pelayanan kepustakaan dengan yang diperlukan penulis untuk menyusun skripsi ini.

6. Ayahanda Wakiran dan Ibunda Sumariyah selaku orang tua penulis, yang telah memberikan segalanya baik do'a, semangat, cinta, kasih sayang, ilmu, bimbingan yang tidak dapat penulis ganti dengan apapun.
7. Untuk adikku tersayang, Ahmad Defi Subagyo yang merupakan saudara terbaik penulis.
8. Umi Aufa 'Abdullah Umar sekeluarga dan Keluarga besar Pondok Pesantren Tahafudzul Qur'an (PPTQ Ndolog) yang memberi semangat dan dukungan kepada penulis selama menjalani masa kuliah hingga selesai.
9. Seluruh mbak-mbak Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an, yang telah membantu penulis dalam penelitian skripsi selama di Pondok.
10. Terimakasih untuk sahabat-sahabatku K' Ipul, Dx Ela, Dx Ju, Dx Ninik, Mbak 'Ain, Mbak Leli, Mbak Njah, Fitroh Faztabiq, Ida maryatu Zulfa, Faila Shoffa, Fitria el-Kansa, Zaim Ahya yang memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis.
11. Terimakasih kepada keluargaku di Jepara, Rowo Sari, GunungPati yang sudah memberikan perhatian, dukungan dan doa selama ini, hingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik.

12. Seluruh teman-teman Tafsir Hadits angkatan 2011, khususnya kelas TH B.
13. Semua pihak yang baik langsung maupun tidak langsung yang telah membantu secara moral atau materi selama penyusunan skripsi ini.

Kepada mereka peneliti ucapkan Jazakumullah khoirol jaza', semoga Allah SWT meridhoi amal mereka, membalas kebaikan, kasih sayang dan doa mereka.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati saran dan kritik yang bersifat konstruktif penulis harapkan guna perbaikan dan penyempurnaan karya tulis selanjutnya. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Semarang, 24November 2015

Penulis

Rika Bekti Lestari
114211037

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

DEKLARASI KEASLIAN ii

PENGESAHAN iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING vi

NOTA PEMBIMBING v

MOTTO.....vi

ABSTRAK vii

TRANSLITERASI ix

KATA PENGANTAR.....xii

DAFTAR ISI xvi

BAB I :PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 9

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 9

D. Kajian Pustaka 10

E. Metode Penelitian 12

F. Sistematika Penulisan 17

BAB II : GAMBARAN UMUM TENTANG PERSEPSI DAN ṢALÂT TASBÎḤ

A. Sekilas Tentang Persepsi.....20

B. Ṣalât Tasbîḥ 24
1. Pengertian Ṣalât Tasbîḥ 24
2. Hukum Ṣalât Tasbîḥ 35
3. Waktu Pelaksanaan Ṣalât Tasbîh.....36
4. Manfaat Ṣalât Tasbîḥ 37
5. Tata Cara Melaksanakan Shalât Tasbîḥ 39
6. Hadis-hadis Tentang Ṣalât Tasbîḥ 47

BAB III :PROFIL PONDOK PESANTREN

A. Gambaran Umum, Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang Tasbîḥ 56
1. Profil Pondok Pesantren 56
2. Struktur Organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren.....59
3. Tata Tertib dan Sanksi di Pondok Pesantren 60
4. Kondisi Ustâż di Pondok Pesantren 69
5. Kondisi Santri di Pondok Pesantren.....70
6. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Tahun Ajaran 2015 72

BAB IV : ANALISIS PERSEPSI SNATRI TERHADAP ḤADÎṠ ṢALÂT TASBÎḤ dan IMPLEMENTASINYA

A. Persepsi Santri Terhadap Ḥadîṡ Ṣalât Tasbîḥ
1. Santri Lama 74
2. Santri Baru 79
B. Implementasi Ḥadîṡ Ṣalât Tasbîḥ Pada Santri Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang 82
1. Tata Cara Ṣalât Tasbîḥ 82
2. Pelaksanaan Ṣalât Tasbîḥ di Pondok Pesantren 85
3. Kendala-kendala pelaksanaan Ṣalât Tasbîḥ di Pondok Pesantren 86
4. Manfaat Ṣalât Tasbîḥ Bagi Santri..... 88

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 91
B. Saran 95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an dan Sunnah merupakan pedoman bagi umat muslim agar tidak tersesat dalam melangkah dan mengarungi kehidupan di dunia ini, sehingga kita menjadi hamba yang beruntung dalam ketaatan kepada Allah swt., karena pada dasarnya Allah telah menciptakan semua makhluk-Nya

Untuk menjadi hamba Allah. Sebagaimana firman Allah surat aẓ-ẓâriyât ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya*: "dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku".*(QS. aẓ- ẓâriyât: 56)[1]

Dari ayat di atas Allah telah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk senantiasa beribadah dan taat kepada-Nya. Salah satu ibadah yang wajib dilaksanakan oleh umat muslim adalah ṣalât. Ṣalât merupakan ibadah yang sangat agung dan memiliki keistimewaan tersendiri di dalam agama

[1] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2011), h. 523

Islam, untuk itu jangan sampai kita posisikan sebagai amalan yang biasa-biasa saja.

Ibadah ṣalât dibagi menjadi dua kategori, ṣalât farḍu dan ṣalât sunnah. Adapun pengertian dari ṣalât farḍu adalah ṣalât wajib lima waktu Ẓuhur, ʿaṣr, Magrib, ʿisyâʾ dan Ṣubuḥ.[2] Sedangkan ṣalât sunnah menurut bahasa ialah tambahan atau disebut juga ṣalât selain ṣalât farḍu. Ṣalât sunnah lebih utama dilakukan daripada ditinggalkan.[3]Dalam istilah yang lain, ṣalât sunnah juga disebut sebagai ṣalât *nawafil* atau *taṭawwu'*. *Taṭawwu'* adalah melakukan sesuatu dengan kerelaan hati, yaitu melakukan suatu kebaikan yang bukan merupakan kewajiban.[4] Di dalam kamus makna *taṭawwu'* adalah *nafilah* (sesuatu perkara agama yang mendapat ganjaran ketika dikerjakan dan tidak berdosa kalau ditinggalkan).[5]

Ada banyak manfaat luar biasa di dalam pengamalan ṣalât, apa pun jenis ṣalâtnya, terutama ṣalât farḍu dan juga ṣalât sunnah. Manfaat ṣalât tidak hanya sekedar sebagai

---

[2] Syaikh Muḥammad bin Qâsim al-Gozî, *Fatḥ al-Qarîb al-Mujîb*, (Surabaya: Nurul Huda, t.th), h.11

[3]Muḥammad bin ʿUmar Nawawî al-Jawî al- Bantanî, *Nihâyat al-Zayn Fî Irsyâd al-Mubtadi'în*, (Semarang: Al-ʿAlawiyyah, t.th), h. 98

[4] Rausan Fikra, *Di Balik Shalat Sunnah*, (Jawa Timur: Masun, 2009), cet. I, h. 45

[5] Muhammad bin Ismail al-Amir ash-Shan'ani, *Subulus Salam Syarah Bulûg al-Marâm*, Terj. Muhammad Isnani. Muhammad Rasikh. Muslim Arif , (Jakarta: Darus Sunnah, 2012),cet. IX, h. 570

bentuk amalan ibadah kepada Allah swt, tetapi ṣalât juga berfungsi untuk memperkuat batin dan jasmani.

Ṣalât sunnah disyariatkan untuk menutupi kekurangan yang mungkin terdapat pada ṣalât wajib. Di samping itu, ṣalât sunnah juga memiliki keutamaan yang tidak dimiliki semua jenis ibadah yang lain.[6] Sebagaimana ḥadîṡ Rasulullah :

حَدَّثَنَا يَعْقُوب بنُ إِبْرَاهِيمَ،حَدَّثَنَاإِسْمَاعِيلُ،حَدَّثَنَا يُونُسُ،عَنِ الْحَسَنِ،عَنْ أَنَسِ بْنِ حَكِيمٍ الضَّبِّيِّ،قَالَ خَافَ مِنْ زِيَادٍ،أَوِابْنِ زِيَادٍ،فَأَتَى الْمَدِينَةَ،فَلَقِيَ أَبَاهُرَيْرَةَ،قَالَ فَنَسَبَنِي،فَانْتَسَبْتُ لَهُ،فَقَالَ يَافَتَى،أَلَاأُحَدِّثُكَ حَدِيثًا،قَالَ قُلْتُ بَلَى،رَحِمَكَ اللَّهُ قَالَ يُونُسُ وَأَحْسَبُهُ ذَكَرَهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ أَوَّلَ مَايُحَاسَبُ النَّاسُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ أَعْمَالِهِمُ الصَّلَاة قَالَ يَقُولُ رَبُّنَا جَلَّ وَعَزَّلِمَلَائِكَتِهِ وَهُوَأَعْلَمُ انظُرُوافِي صَلَاةِعَبْدِي أَتَمَّهَا أَمْ نَقَصَهَا؟فَإِنْ كَانَتْ تَامَّةًكُتِبَتْ لَهُ تَامَّةً،وَإِنْ كَانَ انْتَقَصَ مِنْهَاشَيْئًا،قَالَ انْظُرُواهَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ؟فَإِنْ كَانَ لَهُ تَطَوُّعٌ،قَالَ أَتِمُّوالِعَبْدِي فَرِيضَتَهُ مِنْ تَطَوُّعِهِ،ثُمَّ تُؤْخَذُ الْأَعْمَالُ عَلَى ذَاكُم[7]

Artinya*:* "*Sesungguhnya amalan yang pertama kali dihisab pada manusia di hari kiamat nanti adalah ṣalât. Allah 'azza wa jalla berkata kepada malaikat-Nya dan Dia-lah yang lebih tahu, "Lihatlah pada ṣalât hamba-Ku. Apakah ṣalâtnya sempurna ataukah tidak? Jika ṣalâtnya sempurna, maka akan dicatat baginya pahala yang sempurna. Namun jika dalam ṣalâtnya ada sedikit kekurangan, maka Allah berfirman: Lihatlah, apakah hamba-Ku memiliki amalan sunnah. Jika hamba-Ku*

[6] Sayyid Sabiq, *Fiqh As-Sunnah*, (Semarang: Toha Putra, t.th), Jilid 1, Bab Taṭawwu', h. 153

[7]Abû Dâwud Sulaimân bin al-Asyaṡ al-Sijistânî, *Sunan Abû Dâwud*, Bab Sabda Nabi SAW,(Beirut: Dâr al-kutub al-'Ilmiyah, t.th), Juz 1, no. 864, h. 271

> *memiliki amalan sunnah, Allah berfirman: sempurnakanlah kekurangan yang ada pada amalan wajib dengan amalan sunnahnya." Kemudian amalan lainnya akan diperlakukan seperti ini.*"(HR. Abu Dâwud)

Diantara ṣalât sunnah itu adalah Ṣalât Tasbîḥ. Ṣalât Tasbîḥ merupakan salah satu cara yang diajarkan oleh Rasulullah saw untuk bertasbîḥ kepada Allah. Bahkan langit, bumi, dan segala isinya bertasbîḥ kepada Allah swt.[8]Sebagaimana firman Allah surat al-Ḥadid ayat 1 yang berbunyi:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ١

Artinya*: "Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbîḥ kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".*(QS. Al-Ḥadid: 1)[9]

Adapun ḥadîṡ tentang Ṣalât Tasbîḥ dapat kita lihat dalam ḥadîṡ riwayat Abû Dâwud:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بِشْرِ بْنِ الْحَكَمِ النَّيْسَابُورِيُّ، حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ أَبَانَ، عَنْعِكْرِمَةَ، عَنْابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لِلعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ: " يَا عَبَّاسُ، يَا عَمَّاهُ، أَلَا أُعْطِيكَ، أَلَا أَمْنَحُكَ، أَلَا أَحْبُوكَ، أَلَا أَفْعَلُ بِكَ عَشْرَ خِصَالٍ إِذَا أَنْتَ فَعَلْتَ ذَلِكَ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ ذَنْبَكَ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ، قَدِيمَهُ وَحَدِيثَهُ، خَطَأَهُ وَعَمْدَهُ، صَغِيرَهُ وَكَبِيرَهُ، سِرَّهُ وَعَلَانِيَتَهُ، عَشْرَ خِصَالٍ أَنْ تُصَلِّيَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَسُورَةً،

---

[8] Misbahus Surur, *Dahsyatnya Salat Tasbih*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), cet. 1, h. 68

[9] Departemen Agama, *op. cit.*, h. 537

فَإِذَا فَرَغْتَ مِنَ الْقِرَاءَةِ فِي أَوَّلِ رَكْعَةٍ وَأَنْتَ قَائِمٌ، قُلْتَ: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً، ثُمَّ تَرْكَعُ، فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ رَاكِعٌ عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ الرُّكُوعِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَهْوِي سَاجِدًا فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ سَاجِدٌ عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُودِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَسْجُدُ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، فَذَلِكَ خَمْسٌ وَسَبْعُونَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ، تَفْعَلُ ذَلِكَ فِي أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ إِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تُصَلِّيَهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ مَرَّةً فَافْعَلْ، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ شَهْرٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ سَنَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي عُمُرِكَ مَرَّةً "[10]

Artinya*: "Telah menceritakan kepada kami ʻAbdurrahman bin Bisyr al-Ḥakam an-Naisâbûrî, telah menceritakan kepada kami dari Mûsaâ bin ʻAbdul ʻAzîz, dari al-Ḥakam bin Abân, dari Ikrimah, dari Ibnu ʻAbbas bahwa Rasulullah saw, bersabda kepada al-ʻAbbas bin ʻAbdul Muṭalib, "wahai ʻAbbas, pamanku, mauah engkau aku beri (sesuatu yang bermanfaat bagimu)? Maukah engkau aku beri? Maukah engkau aku beri? Maukah engkau aku beri sepuluh hal yang apabila engkau melakukannya, niscaya Allah akan mengampuni dosamu yang terdahulu atau yang terkemudian, yang lama atau yang baru, yang tidak sengaja atau yang disengaja, yang kecil atau yang besar, yang samar atau yang nyata. Sepuluh hal itu adalah hendaklah engkau melaksanakan ṣalât empat rakaat. Engkau membaca pada setiap rakaat surah al-Fâtiḥah dan surah lainnya. Apabila engkau sudah selesai membaca surat pada awal rakaat, engkau masih dalam keadaaan berdiri, ucapkanlah, ' Mahasuci Allah, segala puji bagi-Nya, tiada ilah selain Allah, Allah maha besar,' sebanyak lima belas kali. Kemudian engkau ruku', lalu engkau*

[10] Abû Dâwud Sulaimân bin al-Asyaṡ al-Sijistânî, *op. cit.*, h. 386, no. 1297

> *membaca bacaan tersebut sepuluh kali dalam keadaan ruku'. Kemudian engkau bangkit dari ruku', lalu engkau membacanya sepuluh kali. Kemudian engkau sujud, lalu engkau membacanya dalam keadaan sujud sepuluh kali. Lalu engkau bangun dari sujud dan membacanya sepuluh kali. Kemudian engkau sujud (lagi), lalu engkau membacanya sepuluh kali. Kemudian engkau bangun dari sujud, lalu engkau membacanya sepuluh kali. Itu (semua berjumlah) 75. Engaku melakukan amalan itu pada satu rakaat dari (keseluruhan) empat rakaat. Jika engkau mampu melakukan ṣalât itu sekali dalam sehari, laksanakanlah. Jika engkau tidak mampu, laksanakanlah sekali setiap jum'at. Jika engkau tidak mampu, laksanakanlah sekali setiap bulan. Jika engkau tidak mampu, laksanakanlah sekali dalam setahun. Jika tidak mampu, laksanakanlah sekali seumur hidup."*(HR. Abû Dâwud)

Ḥadîṡ di atas menjelaskan tentang tata cara Ṣalât Tasbîḥ, yaitu ṣalât empat rakaat dan pada setiap rakaatnya membaca tasbîḥ. Jadi, pada setiap rakaatnya bacaan tasbîḥ dibaca 75 kali, sehingga setelah empat rakaat jumlahnya menjadi 300, dengan rincian sebagai berikut. 15 kali setelah membaca surat al-Fâtiḥah dan surat lain dalam Al-Qur'an, 10 kali pada waktu ruku', 10 kali pada waktu i'tidal, 10 kali pada waktu sujud pertama, 10 kali pada waktu duduk antara dua sujud, 10 kali pada waktu sujud yang kedua, 10 kali pada waktu duduk istirahat. Waktu pelaksanaanya juga bervariasi,

sekali dalam sehari, sekali setiap Jum'at, sekali setiap bulan, sekali dalam setahun, sekali seumur hidup, sesuai dengan kemampuan masing-masing individu dalam melaksanakannya.

Ṣalât ini menjanjikan pahala yang besar, namun realitanya tidak banyak umat Islam yang menjalankan perintah Ṣalât Tasbîḥ ini. Ṣalât Tasbîḥ prakteknya berbeda dengan ṣalât sunnah lain. Sehingga ada golongan yang menolak tentang Ṣalât Tasbîḥ dengan alasan bahwa ajaran ini bukan dari Nabi. Namun di sisi lain, ada golongan yang menyatakan bahwa Ṣalât Tasbîḥ merupakan ṣalât sunnah karena kualitas ḥadîṡnya dinilai *ḥasan*.

Umat Islam kurang familiar dengan ṣalât ini, karena prakteknya yang berbeda dengan ṣalât lainnya. Data yang diperoleh peneliti selama observasi awal ḥadîṡ tersebut memang tidak populer di masyarakat, namun dari pengamatan peneliti di lapangan, Ṣalât Tasbîḥ dilakukan di beberapa tempat. Setiap kelompok atau Majlis Ta'lim telah menentukan waktunya sesuai kesepakatan jamaah atau sesuai keputusan pimpinan. Di Masjid Agung Semarang Jawa Tengah misalnya, Ṣalât Tasbîḥ dilaksanakan pada bulan Ramaḍan pada waktu tengah malam. Selain itu, ada banyak Pondok Pesantren yang rutin melaksanakan Ṣalât Tasbîḥ. Di antaranya Pondok Pesantren Al-Ma'mur Pandan Harum Gabus Grobogan terdapat kegiatan Ṣalât Tasbîḥ berjama'ah pada setiap malam kamis, Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an yang

melaksanakan Ṣalât Tasbîḥ di setiap malam Jum'at secara rutin berjama'ah.

Fokus penelitian ini yaitu kepada santri Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an, mulai persepsi sampai kepada implementasinya. Sebagaimana persepsi santri yang melaksanakan shalat tasbih, beberapa dari mereka melakukannya hanya karena taqlid tanpa mengetahui dasar ḥadîṡnya**.** Meski begitu karena sebagian besar santri pernah berasal dari pondok pesantren lain, mereka sudah memiliki persepsi yang baik mengenai Ṣalât Tasbîḥ. Dalam anggapan santri, Ṣalât Tasbîḥ merupakan salah satu ṣalât sunnah yang baik untuk dilaksanakan. Alasan atas persepsi ini didasarkan karena dalam Ṣalât Tasbîḥ banyak bacaan tasbih yang dibaca. Sehingga meskipun baru mengetahui dasarnya, bagi sebagian besar santri Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an Ṣalât Tasbîḥ merupakan faḍailul a'mal yang sah saja dilaksanakan.

Adapun alasan peneliti tertarik melakukan penelitian di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an adalah:

Pertama, Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an melaksanakan kegiatan wajib Ṣalât Tasbîḥ secara rutin berjama'ah.

Kedua, Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an mengkaji Kitab Nihâyat al-Zayn yang di dalamnya

menjelaskan tentang Ṣalât Tasbîḥ, tata cara pelaksanaan, faedah dan dilengkapi dengan doa Ṣalât Tasbîḥ.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang persepsi santri terhadap ṣalât Tasbîḥ dan implementasinya. Atas dasar itu, peneliti mencoba mengangkat karya skripsi dengan judul "Persepsi Santri Terhadap Ḥadîṡ tentang Ṣalât Tasbîḥ dan Implementasinya (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang)."

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah Persepsi Santri Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang Terhadap Ḥadîṡ tentang Ṣalât Tasbîḥ?
2. Bagaimanakah Implementasi Ḥadîṡ Ṣalât Tasbîḥ Pada Santri Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitan ini adalah:

a. Untuk mengetahui persepsi Santri Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang Terhadap Ḥadîṡ Tentang Ṣalât Tasbîḥ.

b. Untuk mengetahui Implementasi Ḥadîṡ Ṣalât Tasbîḥ Pada Santri Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

a. Secara teoritis, yaitu bermanfaat untuk menambah wawasan bagi santri mengenai Ṣalât Tasbîḥ dan membantu santri untuk lebih memahami serta meningkatkan persepsi santri terhadap Ṣalât Tasbîḥ menjadi lebih baik.

b. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk bahan referensi bagi para peneliti dibidang ḥadîṡ serta para pengajar maupun mubalig dalam mengkritisi atau menginterpretasi suatu ḥadîṡ di antaranya ḥadîṡ tentang Ṣalât Tasbîḥ. Selain itu dapat menambah khazanah kepustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tafsir dan Ḥadiṡ.

D. Kajian Pustaka

Sepanjang tinjauan peneliti, karya tulis yang membahas tentang ḥadîṡ Ṣalât Tasbîḥ sudah ada dilakukan peneliti terdahulu. Di antaranya:

Skripsi dengan judul Studi Kritis Tentang Ṣalât Tasbîḥ dan Implikasi Hukumnya, karya Iftahul Hadi (4198042), tahun 2003, Jurusan Tafsir ḥadiṡ, Fakultas Ushuluddin, UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini menganalisis sanad dan matan ḥadîṡ tentang Ṣalât Tasbîḥ beserta implikasi hukumnya. Berdasarkan takhrij ḥadîṣ dan analisis matannya, hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ḥadîṡ Ṣalât Tasbîḥ ini memiliki tingkat kualitas *ḥasan ligairih*. Kualitas ḥadîṡ yang *ḥasan ligairih* ini menyebabkan Ṣalât Tasbîḥ menjadi sunnah untuk dilaksanakan.

Ṣalât Tasbîḥ dalam perspektif Ḥadîṡ (Studi Analisis Sanad dan Matan) karya M. Afwan al-Mutaali, tahun 2012 Program Studi Tafsir Hadits UIN Syarif Hidayatulah Jakarta. Penelitian ini menganalisis Sanad dan Matan Ḥadîṡ Ṣalât Tasbîḥ. Penelitian ini sepenuhnya menggunakan metode *library reseacrh*. Hasil analisis yang didapatkan adalah Ḥadîṡ ini memiliki kualitas *ḍa'if*. Meskipun begitu masih memungkinkan untuk dijadikan sebagai *faḍailul a'mal*.

Studi Kualitas Ḥadîṡ Tentang Ṣalât Tasbîḥ, karya Rusdi, tahun 2009, Jurusan Tafsir Ḥadiṡ, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Ḥadîṡ ini diteliti dari ketiga jalurnya dan dinyatakan bahwa Ḥadîṡ dari ibnu Mâjah dan at-Tirmiżî adalah *ḍa'if* sedangkan pada jalur Abû Dâwud adalah *ṣaḥîḥ*. Berdasarkan penelitian ini, ḥadîṡ tersebut mulanya adalah ḥadîṡ yang ditujukan oleh Rasulullah

kepada pamannya Ibnu ‘Abbas beserta tata cara serta manfaatnya.

Secara keseluruhan skripsi yang menjadi kajian pustaka peneliti masih terbatas meneliti tentang ḥadîṡ Ṣalât Tasbîḥ dan kualitasnya. Berdasarkan hal inilah peneliti akan melakukan penelitian empiris yang dihubungkan langsung dengan penelitian lapangan. Skripsi ini berjudul “Persepsi Santri Terhadap Ḥadîṡ tentang Ṣalât Tasbîḥ dan Implementasinya (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur’an Purwoyoso Ngaliyan Semarang).”

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan obyek kajian skripsi ini, maka penelitian ini adalah penelitan lapangan atau *field research*, yakni penelitian yang dilakukan di lapangan atau dalam masyarakat, yang berarti bahwa datanya didapat dari lapangan atau santri.[11] Dalam hal ini, yang menjadi objek penelitian adalah santri Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur’an Purwoyoso Ngaliyan Semarang dan para pengajar.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data primer yaitu persepsi terhadap ḥadîṡ tentang Ṣalât

[11] Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), h. 21

Tasbîḥ serta implementasi santri Pondok Putri Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang. Sehingga data yang diperoleh langsung bersumber dari objek yang diteliti. Sedangkan dewan pengajar Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an, kitab Nihâyat al-Zayn, kitab pendukung lain adalah sumber data pendukung (data sekunder) untuk dianalisis.

Alasan peneliti memilih santri Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an sebagai objek penelitian yaitu: *pertama,* Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an merupakan pondok qur'an yang rutin melaksanakan kegiatan wajib Ṣalât Tasbîḥ berjama'ah. *Kedua,* Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an mengkaji Kitab Nihâyat al-Zayn yang di dalamnya menjelaskan tentang Ṣalât Tasbîḥ, faedah, tata cara pelaksanaan dan dilengkapi dengan doa setelah Ṣalât Tasbîḥ.

Hasil observasi menyatakan ternyata sampel beragam, maka pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu,[12] yaitu dengan membagi sampel ke dalam dua kategori, berdasarkan pada status santri yaitu *pertama*,persepsi santri lama dan *kedua*, persepsi santri baru.

[12] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), cet. X, h. 300

3. Metode Pengumpulan Data

Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik *field research* atau penelitian lapangan. Dalam hal ini, peneliti berusaha terjun langsung ke lapangan untuk mencari data-data yang akurat yang berkaitan dengan pokok masalah yang diteliti.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi data. Data didapatkan dari metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Ketiga hasil data tersebut selanjutnya akan diolah secara kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian skripsi ini menggunakan penelitian teknik wawancara terstruktur (*Structured Interview*).[13] Alasan peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur karena kondisi narasumber telah terorganisir dan sangat terbuka, sehingga peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang telah disusun. Peneliti juga menggunakan wawancara semiterstruktur (*Semistructure Interview*) untuk menambah sumber data primer dengan mewawancarai narasumber pelengkap (sekunder). Bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbua, di mana pihak yang diajak wawancara diminta

[13] *Ibid.*,h. 319

pendapat, dan ide-idenya.[14] Selain itu, dilakukan juga observasi partisipasi artinya pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan.[15]

Kemudian untuk data sekunder peneliti mengumpulkan data dengan metode observasi dan dokumentasi. Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung terhadap implementasi santri terhadap ḥadîṡ Ṣalât Tasbîḥ, yaitu kegiatan mengaji Kitab Nihâyat al-Zayn dan kegiatan Ṣalât Tasbîḥ, waktu dan sarana prasarana di pondok pesantren yang dapat membantu pelaksanaan Ṣalât Tasbîḥ dan untuk metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.[16]

Riset menyarankan pengambilan sample sebesar 10 % dari populasi, sebagai aturan kasar, semakin besar sampel maka semakin representatif.[17] Maka peneliti mengambil sampel 20 % dari populasi santri di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an yang hanya

---

[14] *Ibid*.,h. 320

[15] M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: kencana, cet. IV, 2010), h. 116

[16] *Ibid*., h. 121

[17] Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian Soaial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), cet. III, h. 82

berjumlah 63 santri. Jadi, sampel dalam penelitian ini adalah 13 santri.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang diimbangkan ke arah penelitian naturalistik (penelitian setting alami) dengan pendekatan *fenomenologis.*[18] Gejala yang terjadi di masyarakat (santri) akan dipaparkan apa adanya tanpa diikuti oleh persepsi peneliti. Analisis tersebut digunakan untuk menganalisis tentang:

1) Persepsi Santri Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang terhadap Ḥadîṡ tentang Ṣalât Tasbîḥ

[18]Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi; Satu uraian singkat dan contoh berbagai Tipe penelitian,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007),cet. III, h. 33

2) Implementasi Ḥadîṡ Ṣalât Tasbîḥ Pada Santri Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian skripsi ini merupakan hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi yang mengatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunannya, sehingga terhindar dari salah pemahaman di dalam penyajian. Dan untuk mempermudah skripsi ini, maka peneliti menyusun sistematika sebagai berikut:

Bab I Menjelaskan latar belakang mengapa memilih judul persepsi santri terhadap ḥadîṡ Ṣalât Tasbîḥ dan implementasinya. Dalam skripsi ini peneliti tertarik mengangkat judul tersebut, karena ḥadîṡ tentang Ṣalât Tasbîḥ tidak populer dikalangan masyarakat, dan banyak yang menilai bahwa ḥadîṡ tetang Ṣalât Tasbîḥ bukan dari Nabi, namun di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an diadakan kegiatan rutin Ṣalât Tasbîḥ berjama'ah. Selain itu pada bab ini dijelaskan pula rumusan masalah, tujuan dan manfaat, metodologi penelitian serta sistematikanya.

Bab II Pada bab kedua ini akan membahas pengertian persepsi, dan fakor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi. Pada subbab selanjutnya akan dijelaskan mengenai gambaran

umum tentang ḥadîṡ Ṣalât Tasbîḥ, hukum Ṣalât Tasbîḥ, tata cara pelaksanaan, manfaat serta keraguan yang mengiringi masyarakat untuk melaksanakan Ṣalât Tasbîḥ

Bab III membahas profil Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang. Profil ini berkaitan dengan struktur kepengurusan, kegiatan dan , kondisi ustâż serta santri. Selain itu dalam bab ini juga dibahas ḥadîṡ-ḥadîṡ tentang Ṣalât Tasbîḥ beserta dengan takhrijnya. Takhrij ini menjelaskan mengenai rijalul ḥadîṡ dari jalur Abû Dâwud, Ibn Mâjah dan At-Tirmiżî beserta kritik sanad dan kritik matan.

Bab IV pada bab keempat berisi tentang analisis dan pembahasan hasil penelitian. Hasil penelitian ini mencakup hasil persepsi santri mengenai ḥadîṡ Ṣalât Tasbîḥ dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi santri. Pembahasan selanjutnya mengenai implementasi Ṣalât Tasbîḥ para santri berdasarkan ḥadîṡ Ṣalât Tasbîḥ yang digunakan. Hal ini di analisis berdasarkan jumlah rakaat, bacaan tasbîḥ, serta jumlah bacaan tasbîḥ yang dibaca pada setiap rakaatnya.

Bab V merupakan penutup, yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta analisisnya beserta saran-saran yang diperlukan bagi santri, maupun pembaca mengenai ḥadîṡ Ṣalât Tasbîḥ dan pelaksanaan Ṣalât Tasbîḥ.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG PERSEPSI DAN ṢALÂT TASBÎḤ

A. Sekilas Tentang Persepsi

Menurut Ensiklopedi umum, persepsi adalah proses mental yang menghasilkan bayangan pada diri individu, sehingga dapat mengenal suatu obyek dengan jalan asosiasi dengan sesuatu ingatan tertentu, baik secara indera penglihatan, indera perabaan, dan sebagainya, sehingga akhirnya bayangan itu dapat disadari.[1]

Selain itu ada beberapa pengertian persepsi dari berbagai kamus lain, yaitu:

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya.[2]

Persepsi adalah kesadaran atau tanggapan akan sesuatu yang diterima melalui panca indera.[3]

Persepsi juga diartikan kesan, pemahaman, penerimaan, pengenalan, pengertian, tanggapan.[4]

---

[1]Franklin Book, *Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta; Kanisius, 1991), h. 866

[2] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), Edisi. IV, h. 1061

[3]Surawan Martinus, *Kamus Kata Serapan*, (Jakarta: Gramedia, 2008), cet. II, h. 449

Persepsi merupakan kesadaran dan pemahaman yang terbentuk (atau dibentuk) melalui pengindraan diri maupun pengalaman diri.[5]

Jadi, secara sederhana dapat disimpulkan bahwasannya persepsi adalah tanggapan seseorang terhadap fenomena yang dapat ditangkap oleh panca inderanya.

Pengertian persepsi dalam bahasa inggris adalah: *the process requires that listeners take into account not only the acoustic cues present in the speech signal, but also their own knowledge of the sound patterns of their language, in order to interpret what they hear*.[6]

Menurut Ben Fauzi Ramadhan setiap individu dalam kehidupan sehari-hari akan menerima rangsang berupa informasi, perstiwa, objek, dan yang lainnya yang berasal dari lingkungan sekitar, yang mana dari rangsang tersebut akan menumbuhkan makna atau arti yang berbeda-beda pada setiap individunya, proses pemberian makna atau arti tersebut dinamakan persepsi.[7]

---

[4]Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus AlFabetis bahasa indonesia*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), cet. I, h. 440

[5]R. Winaryo, *Self Empowerment; Persepsi, Paradigma, dan Motivasi salesman*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 14

[6] David Crystal, *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*, (Cambridge: Oxford, 1991), h. 282

[7] Ben fauzi Ramadhan, *Gambaran Persepsi Keselamatan Berkendara Sepeda Motor Pada Siswa/I Sekolah Menengah Kota Bogor Tahun 2009*, (Jakarta; Universitas Islam, 2009), h. 6

1. Proses terjadinya persepsi

   Seseorang yang sedang mengalami proses persepsi dituntut untuk aktif yang ditunjukkan oleh perilaku jiwanya dengan penuh perhatian menggunakan kecakapan inderawinya untuk menyadari adanya rangsangan yang ditangkap.

   Mifta Toha menyatakan, proses terbentuknya seseorang didasari pada beberapa tahapan:

   a. Stimulus atau rangsangan

      Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus atau rangsangan yang hadir dari lingkungannya.

   b. Registrasi

      Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan saraf seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya.

   c. Interpretasi

      Merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi bergantung pada cara pendalamannya, motivasi dan kepribadian seseorang.

   d. Umpan Balik (*feed back*)

Setelah melalui proses interpetasi, informasi yang sudah diterima dipersepsikan oleh seseorang dalam bentuk umpan balik terhadap stimulus.[8]

Adapun proses terjadinya persepsi menurut Bimo Walgito adalah sebagai berikut:

a. Proses kealaman, yaitu adanya obyek yang menimbulkan adanya stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau resptor.
b. Proses fisiologis, adalah stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh saraf sensorik ke otak.
c. Proses psikologis, ialah terjadinya proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang diterimanya.[9]

2. Faktor- faktor yang mempengaruhi persepsi

Menurut Mifta Toha, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

a) Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.

---

[8] Agung Wardana, *Persepsi Siswa Kelas XI SMA N 1 Depok Sleman Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani Th 2010/2011,* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), h. 9

[9] Bimo Walgito, *Psikologi Sosial,* (Jakarta: c.v Andi Offcet, 2003), h. 54

b) Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.[10]

Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaa dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.

B. Ṣalât Tasbîḥ

1. Pengertian Ṣalât Tasbîḥ

a. Pengertian Ṣalât

[10] Maulida Ina, *Persepsi Siswa Terhadap Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta,* (Yogyakarta; Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), h. 11-12

Ṣalât, dalam bahasa Arab tertulis ألصلاة berasal dari kata صَلَّى- يُصَلِّى- صَلاةً yang artinya hubungan atau do'a.[11] Dalam kamus, kata Ṣalât berasal dari bahasa arab yang berarti berdo'a dan mendirikan.[12] Dalam Kitab *al-Munawwir* menyebutkan bahwa Ṣalât berarti berdo'a.[13] Ṣalât adalah ibadah khusus yang waktunya sudah ditentukan oleh syari'at.[14] Al-Imam Jamaluddin menyebutkan bahwa Ṣalât adalah ibadah khusus yang di dalamnya berisi pengagungan terhadap Tuhan dan pensucian.[15]

Ḥasbi ash-Shiddieqy dalam buku " Pedoman Shalat " juga mengatakan bahwa Ṣalât dalam pengertian bahasa Arab ialah do'a memohon kebajikan dan pujian.[16]Secara harfiah kata Ṣalât (*ṣalâh*, jamaknya *ṣalawât*) berarti rahmat, permohonan ampun, do'a dan Tasbîḥ. Masing-masing pengertian itu dipakai oleh Al-Qur'an dalam konteks yang berbeda, ada yang mengacu

---

[11]Syarif Hidyatullah, *Ensiklopedi Rukun Islam: SALAT*, (Jakarta: Indocamp, 2013), h. 1

[12]Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hadikarya Agung, 1973), h. 220

[13] Aḥmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), cet. IV, h. 792

[14] Ibrahim Anis, 'Abdul Halim Muntaṣir, *Al-Mu ʃam Al- Wasîṭ* (tt), h. 547

[15] Al-Imam Jamaluddin Abi al-Faḍl, *Lisân al-'Arab*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah), Juz VIII, h. 435

[16]Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), cet. IV, h. 62

pada perbuatan Tuhan, malaikat, manusia dan makhluk-makhluk lain.[17] Ketika kata itu dinisbatkan kepada malaikat, berarti mereka memohon ampun dan berdo'a untuk orang beriman, seperti firman Allah swt dalam surat al-Aḥzâb ayat 43:

هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيۡكُمۡ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخۡرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِۚ وَكَانَ بِٱلۡمُؤۡمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

Artinya*: "Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.* (QS. al-Aḥzâb: 43)[18]

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Muṣṭafâ Al-Marâgî dalam Kitabnya *Tafsir Al-Marâgî,* kata يُصَلِّى yang dinisbatkan kepada malaikat berarti sesungguhnya Tuhanmu yang kamu berżikir banyak-banyak dan berżikir waktu pagi dan petang itulah yang merahmati kamu sekalin dan memuji kamu dikalangan hamba-

[17]Yunasril Ali, *Buku Induk Rahasia Dan Makna IBADAH,* (Jakarta: Zaman, 2012), cet. I, h. 59

[18]Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 423

hamba-Nya yang lain, sedang para Malaikat-Nya memohonkan ampun untukmu.[19]

Jika kata itu dinisbatkan kepada manusia, berarti ia memohon rahmat atau berdo'a. Seperti tercantum dalam surat at-Taubah ayat 103:[20]

خُذۡ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡ صَدَقَةٗ تُطَهِّرُهُمۡ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيۡهِمۡۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٞ لَّهُمۡۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٠٣

Artinya:"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui". (QS. at-Taubah: 103)[21]

Sesungguhnya salah satu faktor penolong bagi manusia dalam melawan nafsu amarah adalah doa. Do'a adalah suatu ibadah untuk memohon kepada Allah. Pada saat-saat tertentu hampir semua orang merasakan kebutuhan untuk berdoa, karena dengan berdoa menjadikan hati tentram. Seperti penjelasan Muṡṭafâ Al-Marâgî dalam menafsirkan lafaż di atas: Doakanlah hai Rasul, orang-orang yang bersedekah itu, dan

[19] Aḥmad Muṡṭafâ Al-Marâgî, *Tafsir Al-Marâgî*, Terj. Anṣori Umar Sitanggal, Hery Noer Aly, Bahrun Abûbakar, (Semarang: Tohaputra, 1989), Juz XXII, cet. I, h. 27

[20] Yunasril Ali, *op. cit.*, h. 61

[21] Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 203

mohonkanlah ampun untuk mereka karena doamu dan permohonan ampunmu merupakan ketenangan bagi mereka yang dapat menghilangkan kegoncangan jiwa dan menentramkan hati mereka dengan diterimanya taubat mereka.[22]

Sedangkan Ṣalât menurut syara' ialah:

أقوال وأفعال مخصوصة مفتتحة بالتكبير مختتمة بالتسليم بشرائط مخصوصة

Artinya*: "Terdiri dari perkataan dan perbuatan secara khusus, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu."*[23]

Ahlul hakiki menta'rifkan Ṣalât dengan ta'rif yang melukiskan hakikat Ṣalât, yaitu:

تَوَجُّهُ الْقَلْبِ إِلى اللهِ عَلَى وَجْهٍ يَجْلِبُ الْخَوْفَ إِلَيْهِ سُبْحَانَهُ وَيَبْعَثُ فِيْهِ جَلاَلَ عَظَمَتِهِ وَكَمَالَ قُدْرَتِهِ

Artinya*: "menghadapkan hati (jiwa) kepada Allah, dengan suatu cara yang bisa mendatangkan rasa takut kepada-Nya, serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekeuasaan-Nya."*[24]

Jadi ṣalât itu merupakan ibadah penyerahan diri (lahir dan batin) kepada Allah, guna memohon ridha-

---

[22] Aḥmad Muṣṭafâ Al-Marâgî, *op. cit.*, h. 28

[23] Syams al-Dîn Muḥammad bin Abî al-'Abâs Aḥmad bin Ḥamzah, *Nihâyat al-Muhtâj*, Kitab Ṣalât, Juz I, (Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th), h. 359

[24] Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *op. cit.*, h. 63.

Nya, yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Ṣalât dalam Islam menempati posisi yang tidak bisa disamai dengan ibadah yang lain. Ṣalât adalah tiang agama, tanpa ṣalât Islam tidak dapat berdiri.[25] Seperti sabda Rasulullah saw. :

رأس الأمر الإسلام, وعموده الصلاة, وذروة سنامه الجهاد في سبيل الله

Artinya: "pangkal setiap sesuatu adalah Islam, tiangnya adalah Ṣalât dan puncaknya adalah berjuang di jalan Allah." (HR. Tirmiżî)[26]

Ṣalât merupakan salah satu ibadah yang diperintahkan Allah swt. Ṣalât juga menjadi identitas bagi muslim, Ia merupakan amalan yang dapat membedakan antara orang muslim dengan orang kafir.[27] Sesuai ḥadîṡ Nabi saw berikut ini:

بين الرّجل وبين الشّرك والكفرترك الصّلاة

Artinya: "(yang menghilangkan pembatas) antara seorang muslim dan kemusyrikan dan

[25] Sayyid Sabiq, *op. cit.*, Bab Ṣalât, h. 78

[26] Abû 'Îsâ Muḥammad bin 'Îsâ at-Tirmiżî, *Sunan at-Tirmiżî*, Kitab al-Îmân, Bab Mâ Jâa fî Ḥurmah aṣ-Ṣalâh, Juz V, no. 2616, (Dâr al-Fikr, t.th), h. 13

[27] H. Badri, *Rahasia Salat, Zikir, & Doa yang Bermakna*, (Jakarta: QultumMedia, 2006), h. 2

kekufuran adalah meninggalkan Ṣalât." (HR. Muslim)[28]

Jadi, meninggalkan ṣalât karena ingkar atas kewajiban melaksanakannya merupakan bentuk kekufuran dan mengeluarkan yang bersangkutan dari agama Islam.

b. Pengertian Ṣalât Tasbîḥ

Kata Tasbîḥ sering digunakan dalam arti żikir dan kadang-kadang diartikan pula dengan puji.

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ١

Artinya: "Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbîḥ kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. al-Ḥadîd:1)[29]

Dalam tafsir al-Miṣbaḥ, kata (سبّح) *Sabbaḥa* terambil dari kata (سبح) *Sabaḥa* yang pada mulanya berarti menjauh. Seseorang yang berenang dilukiskan dengan kata tersebut karena pada hakikatnya dengan berenang itu ia menjauh dari posisinya semula.[30]

---

[28] Imâm Muslim bin al-Ḥajjâj al-Qusyairî al-Naisâbûrî, *Ṣaḥîḥ Muslim*, Kitab al-Îmân, Bab Bayân Iṭlâq Ism al-Kufr 'alâ man Taraka aṣ-Ṣalâh, Juz I, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th), h. 48-49

[29] Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 537

[30] M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâḥ*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), volume 14, h. 399

Dengan demikian seseorang yang bertasbîḥ berarti orang yang menjauhkan Allah dari prasangka-prasangka yang bersifat kejelekan.

Dalam pengertian agama "bertasbîḥ"berarti "Menjauhkan Allah dari segala sifat kekurangan, kejelekan, bahkan ketidaksempurnaan yang terbayang dalam benak makhluk. Karena, betapapun seseorang ingin membayangkan kesempurnaan itu, pastilah gambaran yang lahir dalam benaknya tidak dapat melampaui keterbatasannya sebagai makhluk, padahal Allah adalah wujud mutlak yang tidak terbatas.[31]

Ayat di atas tidak menggunakan kata (من) *man* yang menunjuk kepada makhluk berakal, tetapi kata (ما) *mâ* yang mencakup makhluk-makhluk tidak berakal dan tidak pula bernyawa. Dari sini, timbul beragam pendapat tentang tasbîḥ makhluk-makhluk itu. Ada yang berpendapat bahwa tasbîḥ mereka adalah wujudnya yang menunjuk kepada wujud dan keesaan Allah. Ada lagi yang menyatakan bahwa tasbîḥ tersebut adalah ketundukan dan kepatuhan mereka pada sistem yang ditetapkan Allah baginya. Air bertasbîḥ dengan selalu mangalir ke tempat yang rendah, membeku atau

[31] *Ibid.*, h. 399

mendidih pada tempat temperatur tertentu, kapan dan di mana pun.[32]

Al-Qur'an juga menjelaskan arti tasbîḥ dalam surat Thâhâ ayat 130:

فَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحۡ بِحَمۡدِ رَبِّكَ قَبۡلَ طُلُوعِ ٱلشَّمۡسِ وَقَبۡلَ غُرُوبِهَاۖ وَمِنۡ ءَانَآيِٕ ٱلَّيۡلِ فَسَبِّحۡ وَأَطۡرَافَ ٱلنَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرۡضَىٰ ١٣٠

Artinya: *"Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbîḥlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbîḥ pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang."* (QS. Thâhâ: 130)[33]

Firman-Nya: (وَسَبِّح بِحَمۡد رَبِّكۡ) *bertasbîḥlah dengan memuji Tuhanmu* merupakan perintah bertasbîḥ dan bertaḥmid, menyucikan dan memuji Allah, baik dengan hati, lidah, maupun perbuatan.[34]

Selain tasbîḥ yang berarti memuji dan menyucikan Allah, ada juga ulama yang memahami perintah bertasbîḥ dengan perintah melaksanakan ṣalât

[32] *Ibid.*, h. 400
[33] Departemen Agama RI, *op. cit*., h. 321
[34] M. Qurash Shihab, o*p. cit.*, volume 7, h. 709

karena ṣalât mengandung tasbîḥ, penyucian Allah dan pujian-Nya.[35]

Sesungguhnya amal yang pertama kali dihisab dari amal perbuatan umat manusia kelak pada hari kiamat adalah ṣalât, tidak terlepas dari amalan ṣalât sunnah yang dapat menutupi kekurangan yang terdapat pada ṣalât wajib. Di samping itu, ṣalât sunnah juga memiliki keutamaan yang tidak dimiliki oleh jenis ibadah yang lainnya. Sebagaimana Imam Muslim meriwayatkan dari Rabî'ah bin Ka'ab al-Aslamî, Rasulullah saw., bersabda:

عن ربيعة بن كعب الأسلمي قال : قال لي رسول الله : سل, فقلت : أسألك مرافقتك في الجنة, فقال: أو غير ذلك, فقلت: هو ذاك, قال: فأعني على نفسك بكثرة السجود.

Artinya: *" Dari Rabî'ah bin Ka'ab al-Aslamî berkata, "Rasulullah saw telah berkata kepadaku, "Mintalah." Lantas aku berkata, "Aku minta untuk dapat menemanimu di surga." Beliau berkata, "Atau ada permintaa yang lain." Aku berkata, 'Itulah permintaanku." Beliau menjawab, "Bantulah aku untuk mewujudkan permintaanmu itu dengan memperbanyak sujud."* (HR. Muslim)[36]

[35] *Ibid.*, h. 710

[36] Imâm Muslim bin al-Ḥajjâj al-qusyayrî al-Naysâbûrî, *op. cit.*, Kitab aṣ-Ṣalâh, Bab Faḍl as-Sujûd wa al-Haṡ 'Alaih,Juz II, h. 378-379

Pengarang Kitab *Bulûg al-Marâm* memahami makna sujud dengan ṣalât sunnah. Maka ia menjadikan ḥadîṡ ini sebagai dalil ṣalât *taṭawwu'* (sunnah).[37]

Muhammad bin Su'ud juga berpendapat demikian, bahwa "sujud" dalam ḥadîṡ di atas ialah ṣalât sunnah, sebab sujud di luar ṣalât tanpa landasan syari'at itu tidak boleh. Walaupun sujud pasti dilakukan oleh setiap muslim ketika melakukan ṣalât farḍu, namun Rasulullah saw., masih menganjurkannya diselain ṣalât farḍu, agar apa yang mereka cita-citakan tercapai.[38]

Ḥadîṡ ini juga sebagai dalil bahwa ṣalât adalah amal yang paling utama. Hal itu bisa dipahami, bahwa sungguh tidak ada petunjuk Rasulullah saw. untuk mengabulkan permintaannya itu kecuali dengan memperbanyak ṣalât. Sementara permintaannya ini adalah permintaan yang paling mulia (menemani Rasulullah saw. di surga)."[39]

Di antara ṣalât sunnah itu adalah Ṣalât Tasbîḥ. Ṣalât Tasbîḥ merupakan salah satu cara yang diajarkan oleh Rasulullah saw., kepada kita yang di dalamnya

---

[37]Muhammad bin Ismail al-Amir ash-Shan'ani, *op. cit.*, h. 5

[38] Muhammad bin Su'ud al-'Uraifi, *Shalat Malam, Tuntunan dan Hikmahnya*, Terj.Ma'ruf Abdul Jalil al-Jemberi, (Solo; Era Adicitra Intermedia, 2011), cet.V, h.23

[39] Muhammad bin Ismail al-Amir ash-Shan'ani, *op. cit.*,, h. 5

terdapat banyak lafaẓ tasbîḥ untuk memuji dan memohon ampunan-Nya.

Dalam skripsi ini, yang dimaksud Ṣalât Tasbîḥ adalah ṣalât yang dikerjakan oleh seorang muslim dengan membaca kalimat tasbîḥ untuk memohon ampunan atas segala dosa dan kesalahan yang pernah dikerjakannya, baik dosa yang telah lama berlalu tetapi masih tersimpan segar dalam relung hati, maupun dosa yang baru dilakukan, baik yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja, yang kecil maupun yang besar, baik yang tersembunyi maupun yang terang-terangan.[40]

2. Hukum Ṣalât Tasbîḥ

Dalam menghukumi Ṣalât Tasbîḥ ada dua pendapat yang mengatakan Ṣalât Tasbîḥ itu bid'ah dan ḥadîṡnya tidak *ṣaḥîḥ*, namun ada juga yang menṣaḥîḥkannya.

Dalam Kitab *al-Majmu' syarḥ al-Muhażab*, Imam Nawawi menganjurkan agar orang tidak perlu melakukan Ṣalât Tasbîḥ. Ṣalât Tasbîḥ dianggap menyalahi peraturan ṣalât yang ada.[41]

Menurut Imam Aḥmad bahwa Ṣalât Tasbîḥ tidak termasuk ṣalât sunnah, karena tidak ada ḥadîṡ yang menerangkan tentang ṣalât itu. Akan tetapi tidak apa-apa

---

[40] Dyayadi, *Menyingkap Misteri Ṣalat Tasbîḥ,* (Yogyakarta: Lingkaran, 2008), h. 9

[41] Imam Nawawi, *al-Majmu' syarh al-Muhażab*, (Maktabah al-Irsyâd), Juz III, Bab Ṣalât Tathawwu', h. 547

untuk dilaksanakan, karena ibadah *nawafil* dan masalah *faḍa'il* tidak perlu menggunakan ḥadîṡ ṣaḥîḥ sebagai landasan.[42]

Ḥadîṡ tentang Ṣalât Tasbîḥ yang sedang diteliti, tidak bertentangan dengan 'ijma' 'ulama seperti Sayyid Sabiq dalam Kitabnya *Fiqh Sunnah*, dia berkata: "*dan telah berkata Imam Ibn Mubarak Ṣalât Tasbîḥ itu adalah ṣalât yang dianjurkan melakukannya disunahkan membiasakannya disetiap waktu dan tidak boleh lalai dari padanya*."[43]

Imam Nawawî dalam Kitab *Nihâyat al-Zayn* juga mengelompokkan Ṣalât Tasbîḥ ke dalam ṣalât sunnah mutlak.[44]

3. Waktu Melaksanakan Ṣalât Tasbîḥ

Menurut Imam Nawawi dalam Kitab *Nihâyat al-Zayn* ṣalât ini dilakukan kapan saja, baik siang hari maupun malam hari. Jika dilakukan di siang hari maka dengan satu salam, sedangkan jika dikerjakan pada malam hari maka dengan dua salam.[45]

---

[42] Wahbah az-Zuhaili, *Fiqih Islam*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2010), cet. I, h. 232

[43] Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Beirut: Dâr al-Fikr 1982), Juz I, h. 179

[44] Muhammad bin 'Umar Nawawî al-Jawî al-Bantanî, *op. cit.,* h. 115

[45] *Loc. cit.*

Ṣalât Tasbîḥ jika dilakukan pada siang hari dilakukan empat rakaat dengan sekali salam, berikut lafaẓ niatnya:

أُصَلِي سُنَّةَ ألتَّسْبِيْحِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ لِلّٰهِ تَعَالى

Artinya*: " Sengaja aku Ṣalât sunnah Tasbîḥ empat rakaat karena Allah Ta'ala"*

Sedangkan niat Ṣalât Tasbîḥ jika dilakukan pada malam hari dengan dua salam dalam empat rakaat sebagai berikut:[46]

أُصَلِي سُنَّةَ ألتَّسْبِيْحِ رَكْعَتَيْنِ لِلّٰهِ تَعَالى

Artinya*: " Sengaja aku Ṣalat sunnah Tasbîḥ dua rakaat karena Allah Ta'ala"*

4. Manfaat Ṣalât Tasbîḥ

Sebagaimana manusia yang selalu lupa dan lalai, seringkali kita melakukan dosa atau maksiat, baik sengaja maupun tidak sengaja. Kodratnya manusia seringkali melakukan kesalahan. Selain itu manusia adalah makhluk yang tidak lepas dari kelemahan, pembangkangan, egois, mau senangnya saja, hanya Allah swt. yang Maha Suci yang terlepas dari sifat-sifat lemah, dan hanya kepada Allah swt. manusia bertasbîḥ memuji kesucian-Nya sekaligus memohon ampun atas segala dosa dan kesalaan

[46]Dyayadi, *op. cit.*, h. 17

yang dilakukannya. Dengan harapan manusia diampuni segala dosa-dosanya dan terbebas dari ażab api neraka.[47]

Ṣalât Tasbîḥ sangat besar manfaatnya, sehingga kita sangat dianjurkan dan ditekankan untuk melakukannya meski hanya sekali seumur hidup. Apalagi setiap hari atau paling tidak semampunya. Apabila kita mampu melakukannya sekali dalam seminggu atau sekali dalam sebulan. [48]

Ṣalât ini dianjurkan oleh Rasulullah saw. karena memiliki keutamaan penting, yaitu akan menghapus dosa-dosa terdahulu dan yang akan datang, kecil atau besar, sengaja atau tidak sengaja, sembunyi atau terang-terangan. Penghapusan dosa ini merupakan efek positif dari seringnya kita membaca tasbîḥ, termasuk yang dibaca di saat Ṣalât Tasbîḥ. Orang-orang yang mendapatkan pengampunan dosa akan terdorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang positif dan amal baik. Dengan kata lain, Ṣalât Tasbîḥ mampu mendekatkan hamba dengan Tuhannya.[49]

Adapun faḍilah Ṣalât Tasbîḥ lainnya adalah:

a) Diampuni dosa

---

[47]*Ibid.*, h. 10-11

[48]M. Mas'udi Fathurrohman, *Risalah Shalat*, (Yogyakarta: Elmatera Publishing, 2012), cet. I, h. 82

[49]Rausyan Fikra, *Di Balik Shalat Sunnah*, (Sidoarjo: Mashun, 2009), cet. I, h. 125

b) Dapat membentuk pribadi yang kuat

Di antara hikmah ṣalât dalam membentuk pribadi kuat ialah:

1) Dapat menumbuhkan kesadaran
2) Dapat menghilangkan sifat-sifat yang jelek
3) Dapat meneguhkan pendirian

c) Terkabul segala do'a[50]

5. Tata Cara Melaksanakan Ṣalât Tasbîḥ

Tata cara melaksanakan Ṣalât Tasbîḥ adalah sama sengan ṣalât sunnah lainnya, kecuali pada lafaẓ niat. Pada setiap gerakan sesudah membaca bacaannya, ditambah dengan membaca tasbîḥ. Dalam Kitab Nihâyat al-Zayn pada raka'at pertama setelah bacaan al-Fâtiḥah dianjurkan membaca surat al-Ḥadîd, pada raka'at kedua membaca al-Ḥasyr, raka'at ketiga membaca aṣ-Ṣaf, dan pada raka'at keempat membaca surat at-Tagâbun. Jika tidak, maka pada raka'at pertama setelah membaca al-Fâtiḥah dianjurkan membaca surat al-Zalzalah, pada raka'at kedua membaca al-'Adiyât, raka'at ketiga membaca surat al-Takâṡur, dan pada raka'at terakhir membaca surat al-Ikhlâṣ,[51] kemudian setelah membaca

[50] Sulaiman al-Kumayi, *Jangan Biarkan Salat Anda Tidak Khusyuk!*, (Yogyakarta: Real Books, 2011), cet. I, h. 175

[51] Muhammad bin 'Umar Nawawî al-Jawî al-Bantanî, *op. cit.*, h. 115

surat tersebut, dan sebelum melakukan ruku' membaca tasbîḥ seperti di bawah ini.

سُبْحَانَ اللهِ وَالحَمْدُ لِلهِ وَلَا اِلهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ اَكْبَر ولا حول ولاقوة إلاباالله العلي العظيم

Artinya*: "Maha suci Allah dan segala puji bagi Allah. Tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali hanya Allah, Allah Maha Besar. Tidak ada daya dan kekuatan kecuai dengan (pertolongan) Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung."*

Di dalam Kitab karangan Imam Nawawi, ada dua cara dalam melaksanakan Ṣalât Tasbîḥ, *pertama* mengikuti ḥadîṡ Ibnu 'Abbas yang diriwayatkan oleh Abû Dâwud:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بِشْرِ بْنِ الْحَكَمِ النَّيْسَابُورِيُّ، حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ أَبَانَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لِلْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ: " يَا عَبَّاسُ، يَا عَمَّاهُ، أَلَا أُعْطِيكَ، أَلَا أَمْنَحُكَ، أَلَا أَحْبُوكَ، أَلَا أَفْعَلُ بِكَ عَشْرَ خِصَالٍ إِذَا أَنْتَ فَعَلْتَ ذَلِكَ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ ذَنْبَكَ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ، قَدِيمَهُ وَحَدِيثَهُ، خَطَأَهُ وَعَمْدَهُ، صَغِيرَهُ وَكَبِيرَهُ، سِرَّهُ وَعَلَانِيَتَهُ، عَشْرَ خِصَالٍ أَنْ تُصَلِّيَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَسُورَةً، فَإِذَا فَرَغْتَ مِنَ الْقِرَاءَةِ فِي أَوَّلِ رَكْعَةٍ وَأَنْتَ قَائِمٌ، قُلْتَ: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً، ثُمَّ تَرْكَعُ، فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ رَاكِعٌ عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ الرُّكُوعِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَهْوِي سَاجِدًا فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ سَاجِدٌ عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُودِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَسْجُدُ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، فَذَلِكَ خَمْسٌ وَسَبْعُونَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ، تَفْعَلُ ذَلِكَ فِي أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ إِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تُصَلِّيَهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ مَرَّةً فَافْعَلْ، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ شَهْرٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ سَنَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي عُمُرِكَ مَرَّةً "

Artinya*: "telah menceritakan kepada kami 'Abdurraḥman bin Bisyr bin al-hakam an-naisâbûrî, telah menceritakan kepada kami dari Mûsâ bin Abdul Aziz, dari al-Hakam*

bin Aban, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw, bersabda kepada al-Abbas bin Abdul Muthalib, "wahai Abbas, pamanku, mauah engkau aku beri (sesuatu yang bermanfaat bagimu)? Maukah engkau aku beri? Maukah engkau aku beri? Maukah engkau aku beri sepuluh hal yang apabila engkau melakukannya, niscaya Allah akan mengampuni dosamu yang terdahulu atau yang terkemudian, yang lama atau yang baru, yang tidak sengaja atau yang disengaja, yang kecil atau yang besar, yang samar atau yang nyata. Sepuluh hal itu adalah hendaklah engkau melaksanakan ṣalât empat rakaat. Engkau membaca pada setiap rakaat surah al-Fâtiḥah dan surah lainnya. Apabila engkau sudah selesai membaca surat pada awal rakaat, engkau masih dalam keadaaan berdiri, ucapkanlah, ' Mahasuci Allah, segala puji bagi-Nya, tiada ilah selain Allah, Allah maha besar,' sebanyak lima belas kali. Kemudian engkau ruku', lalu engkau membaca bacaan tersebut sepuluh kali dalam keadaan ruku'. Kemudian engkau bangkit dari ruku', lalu engkau membacanya sepuluh kali. Kemudian engkau sujud, lalu engkau membacanya dalam keadaan sujud sepuluh kali. Lalu engkau bangun dari sujud dan membacanya sepuluh kali. Kemudian engkau sujud (lagi), lalu engkau membacanya sepuluh kali. Kemudian engkau bangun dari sujud, lalu engkau membacanya sepuluh kali. Itu (semua berjumlah) 75. Engaku melakukan amalan itu pada satu rakaat dari (keseluruhan) empat rakaat. Jika engkau mampu

melakukan ṣalât itu sekali dalam sehari, laksanakanlah. Jika engkau tidak mampu, laksanakanlah sekali setiap jum'at. Jika engkau tidak mampu, laksanakanlah sekali setiap bulan. Jika engkau tidak mampu, laksanakanlah sekali dalam setahun. Jika tidak mampu, laksanakanlah sekali seumur hidup." (HR. Abû Dâwud)[52]

Untuk lebih mudah, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Waktu	Jumlah Tasbîḥ
1	Setelah membaca al- Fâtiḥah dan surat pendek saat berdiri	15 kali
2	Pada waktu ruku', setelah membaca do'a ruku'	10 kali
3	Pada waktu I'tidal	10 kali
4	Pada waktu sujud pertama, setelah membaca do'a sujud	10 kali
5	Pada waktu duduk antara dua sujud, setelah membaca do'a iftiras	10 kali
6	Pada waktu sujud yang kedua dengan membaca do'a sujud	10 kali
7	Pada waktu duduk istirahat (duduk setelah sujud kedua), sebelum berdiri untuk raka'at kedua	10 kali
	Jumlah total satu raka'at	**75**
	Jumlah tolat empat raka'at	**4 X 75 = 300 kali**

Dari telaah ḥadîṡ Ṣalât Tasbîḥ, hadits yang berasal dari jalur Ibn 'Abbas dari Abû Dâwud ini memiliki kualitas *ḍa'if*. Namun karena adanya jalur lain yang Ṣaḥîḥ yaitu dua dari jalur Ibnu Mubarak dari at-Tirmiżî

[52] Abû Dâwud Sulaimân bin al-Asy'aṡ al-Sijistânî, *op. cit.*, h. 386

dan satu jalur dari sahabat Anṣârî yang diriwayatkan oleh Abû Dâwud yang dari segi sanad dan matannya dinilai ṣaḥîḥ. Maka ḥadîṡ dari jalur Ibn ‘Abbas ini dapat dikatakan memiliki kualitas *Ḥasan li gairih*, karena ada syawahid dari jalur lain.

Cara yang *kedua*, yaitu setelah *takbiratul ihram* dan membaca do’a Iftitaḥ dilanjutkan membaca tasbîḥ 15 kali, dilanjutkan membaca al- Fâtiḥah dan surat-surat pendek, kemudian membaca tasbîḥ 10 kali, cara yang kedua ini didasarkan pada jalur Ibnu Mubarak, sebagaimana tertulis dalam kitab at-Tirmiżî:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو وَهْبٍ، قَالَ: سَأَلْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الْمُبَارَكِ عَنِ الصَّلَاةِ الَّتِي يُسَبَّحُ فِيهَا، فَقَالَ: " يُكَبِّرُ، ثُمَّ يَقُولُ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ، ثُمَّ يَقُولُ: خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، ثُمَّ يَتَعَوَّذُ وَيَقْرَأُ:ف بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِق وَفَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَسُورَةً، ثُمَّ يَقُولُ: عَشْرَ مَرَّاتٍ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، ثُمَّ يَرْكَعُ فَيَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ يَرْفَعُ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ فَيَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ يَسْجُدُ فَيَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ يَرْفَعُ رَأْسَهُ فَيَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ يَسْجُدُ الثَّانِيَةَ فَيَقُولُهَا عَشْرًا، يُصَلِّي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ عَلَى هَذَا، فَذَلِكَ خَمْسٌ وَسَبْعُونَ تَسْبِيحَةً فِي كُلِّ رَكْعَةٍ، يَبْدَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ بِخَمْسَ عَشْرَةَ تَسْبِيحَةً، ثُمَّ يَقْرَأُ ثُمَّ يُسَبِّحُ عَشْرًا، فَإِنْ صَلَّى لَيْلًا فَأَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ يُسَلِّمَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ، وَإِنْ صَلَّى نَهَارًا فَإِنْ شَاءَ سَلَّمَ وَإِنْ شَاءَ لَمْ يُسَلِّمْ "

Artinya*: “Aḥmad bin Abdah menyampaikan kepada kami bahwa Abû Wahab berkata, “aku bertanya kepada Abdullah bin al-Mubarak tentang ṣalât yang di dalamnya dibacakan tasbîḥ (Ṣalât Tasbîḥ). Abdullah bin al-Mubarak menjawab, ‘hendaklah bertakbir dan membaca, ‘maha suci Engkau ya Allah,dengan memuji-Mu, maha suci nama-Mu, maha luhur anugrah-Mu, dan tidak ada ilah yang benar selain Engkua’. Setelah itu bacalah kalimat ini 15 kali,*

> *'maha suci Allah, segala puji hanya bagi Alah, dan tidak ada ilah selain Allah. maha besar Allah.' Kemudian membaca ta'awwuż, bismillaahirrohmaanirrohiim, surat al-Fâtiḥah, dan salah satu surah al-Qur'an. Setelah itu, bacalah kalimat ini 10 kali 'maha suci Allah, segala puji hanya bagi Alah, dan tidak ada ilah selain Allah, maha besar Allah.' Setelah itu, ruku' dan membaca kalimat tersebut sebanyak 10 kali. Lalu bangun dan membaca kalimat yang sama sebanyak 10 kali. Setelah itu, sujud dan membaca kalimat yang sama sebanyak 10 kali. Lalu bangun dari sujud dan bacalah kalimat itu lagi sebanyak 10 kali, dan sujud kedua kalinya seraya membaca kalimat tersebut sebanyak 10 kali. Hendaklah ṣalât dilakukan 4 rakaat. Jadi jumlah kalimat tasbîḥ yang dibaca pada tiap rakaatnya adalah 75. Dipermulaan setiap rakaat dia membacanya 15 kali. Setelah itu dia membaca ayat Al-qur'an dan membaca tasbîḥ 10 kali. Apabila seseorang melaksanakannya pada malam hari, aku lebih suka jika setiap dua rakaat dia salam. Akan tetapi jika dilaksanakan pada siang hari, dia boleh salam disetiap dua rakaatnya dan boleh juga tanpa salam dirakaat dua (sekali salam dalam empat rakaat)."*(HR. At-Tirmiżî)[53]

Secara ringkas pelaksanaan Ṣalât Tasbîḥ berdasarkan ḥadîṡ kedua dengan melihat tabel berikut ini:

[53] Abû 'Îsâ Muḥammad bin 'Îsâ at-Tirmiżî, *Sunan at-Tirmiżî*, Bab Ṣalât Tasbîḥ, Juz II, no. 482, (Beirut; Dâr al-Fikr, t.th), h. 350

No	Waktu	Jumlah Tasbîḥ
1	Setelah membaca do'a iftitah/sebelum membaca surat al-Fâtiḥah	15 kali
2	Setelah membaca al- Fâtiḥah dan surat pendek	10 kali
3	Pada waktu ruku', setelah membaca do'a ruku'	10 kali
4	Pada waktu I'tidal	10 kali
5	Pada waktu sujud pertama, setelah membaca do'a sujud	10 kali
6	Pada waktu duduk antara dua sujud, setelah membaca do'a iftiraṣ	10 kali
7	Pada waktu sujud yang kedua dengan membaca do'a sujud	10 kali
	Jumlah total satu raka'at	**75**
	Jumlah tolat empat raka'at	**4 X 75 = 300 kali**

Jadi, perbedaan cara pertama dengan cara yang kedua hanyalah pada waktu membaca tasbîḥ. Jika pada cara pertama, tasbîḥ dibaca 15 kali setelah membaca surat, dan 10 kali pada waktu duduk istirahat, maka pada cara kedua, tasbîḥ dibaca 15 kali sebelum membaca al-Fâtiḥah, 10 kali setelah membaca surat, dan tidak dibaca pada waktu duduk istirahat.

Namun dari kedua cara tersebut umat Islam banyak yang menggunakan cara pertama untuk melaksanakan Ṣalât Tasbîḥ. Kegiatan Ṣalât Tasbîḥ di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang menggunakan cara pertama dengan

mengikuti ḥadîṡ dari Ibn ‘Abbas. Dengan runtutan dibawah ini:

No	Waktu	Jumlah Tasbîḥ
1	Setelah membaca al- Fâtiḥah dan surat pendek saat berdiri	15 kali
2	Pada waktu ruku’, setelah membaca do’a ruku’	10 kali
3	Pada waktu I’tidal	10 kali
4	Pada waktu sujud pertama, setelah membaca do’a sujud	10 kali
5	Pada waktu duduk antara dua sujud, setelah membaca do’a iftiraṣ	10 kali
6	Pada waktu sujud yang kedua dengan membaca do’a sujud	10 kali
7	Pada waktu duduk istirahat (duduk setelah sujud kedua), sebelum berdiri untuk raka’at kedua	10 kali
	Jumlah total satu raka’at	**75**
	Jumlah tolat empat raka’at	**4 X 75 = 300 kali**

Setelah menjalankan Ṣalât Tasbîḥ, hendaklah ditutup dengan do’a berikut ini:

اَللّٰهُمَ إِنِى أَسْأَلُكَ تَوْفِيْقَ أَهْلِ الْهُدَى وَأَعْمَالَ أَهْلَ الْيَقِيْنِ وَمُنَاصَحَةَ أَهْلِ التَوْبَةِ وَعَزْمَ أَهْلِ الصُبْرِ وَوَجِلَ أَهْلِ الْخَشْيَةِ وَطَلَبَ أَهْلِ الرَغْبَةِ وَتَعَبُّدَ أَهْلِ الْوَرَعِ وَعِرْفَانَ أَهْلَ الْعِلْمِ حَتَّى أَخَافَكَ, اللّٰهُمَ إِنِّى أَسْأَ لُكَ مُخَافَةً تُحْجِزُ نِى عَنْ مَعَا صِيْكَ حَتَّى أَعْمَلَ بِطَا عَتِكَ عَمَلاً أَسْتَحِقُّ بِهِ رِضَاكَ وَحَتَّى أُنَاصِحُكَ فِى

التَّوْبَةِ وَخَوْفًا مِنْكَ حَتَّى أَخْلِصَ لَكَ النَّصِيْحَةَ وَحَتَّى أَتَوَكَّلُ عَلَيْكَ فِى الْأُمُوْرِ كُلِّهَا وَحَتَّى أَكُوْنَ أَحْسَنَ الظَّنِّ بِكَ, سُبْحَانَ خَالِقِ النُّوْرِ.[54]

Artinya*: " Ya Allah aku meminta kepada-Mu, taufik orang yang mendapat petunjuk, amalan orang-orang yang memiliki keyakinan, nasihat ahli taubat, keteguhan orang-orang yang sabar, semangat orang-orang yang takut kepada-Mu, pencarian orang yang penuh harap, cara ibadah orang-orang wara', dan pengetahuan orang-orang yang punya ilmu, sehingga aku bisa takut kepada-Mu. Ya Allah aku meminta rasa takut kepada-Mu yang bisa menghalangi aku untuk melakukan kemaksiatan kepada-Mu sehingga aku bisa melakukan suatu perbuatan taat kepada-Mu yang menyebabkan aku berhak mendapatkan ridhamu, sehingga aku bisa saling memberi nasihat dengan taubat karena takut kepada-Mu, sehingga aku bisa ikhlas memberi nasihat karena cinta kepada-Mu, dan sehingga aku bisa bertawakkal kepada-Mu dalam segala urusan dan aku bisa berprasangka baik kepada-Mu. Maha Suci (Engkau) pencipta cahaya.*

6. Ḥadîṡ-ḥadîṡ tentang Ṣalât Tasbîḥ

Imam Ibnu Jauzi (w. 597 H) dalam Kitabnya *al-Mauḍu'at* (ḥadîṡ-ḥadîṡ palsu) mencantumkan ḥadîṡ Ṣalât Tasbîḥ dengan tiga jalur sanad dan semuanya berdasarkan riwayat Imam al-Daruquṭni.

[54] Muḥammad bin 'Umar Nawawî al-Jawî al-Bantanî, *op. cit.*, h. 115-116

Adapun tiga ḥadîṡ itu akan peneliti cantumkan di bawah ini:

الطريق الاول: أَنْبَأَنَا هِبَةُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الْحُصَيْنِ، أَنْبَأَنَا أَبُو عَلِيٍّ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُذْهِبِ، أَنْبَأَنَا أَبُو الْحَسَنِ الدَّارَقُطْنِيُّ، حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا أَبُو الأَحْوَصِ مُحَمَّدُ بْنُ الْهَيْثَمِ الْقَاضِي، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي شُعَيْبٍ الْحَرَّانِيُّ، حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ أَعْيَنَ، عَنْ أَبِي رَجَاءٍ الْخُرَاسَانِيُّ، عَنْ صَدَقَةَ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ رُوَيْمٍ، عَنِ ابْنِ الدَّيْلَمِيِّ، عَنْ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : " أَلا أَهَبُ لَكَ أَلا أُعْطِيكَ أَلا أَمْنَحُكَ؟ "، قَالَ: فَظَنَنْتُهُ أَنَّهُ يُعْطِينِي مِنَ الدُّنْيَا شَيْئًا لَمْ يُعْطِهِ أَحَدًا قَبْلِي، قَالَ: " أَرْبَعُ رَكَعَاتٍ إِذَا قُلْتَ فِيهِنَّ مَا أُعَلِّمُكَ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ، تَبْدَأُ فَتُكَبِّرُ، ثُمَّ تَقْرَأُ بِ فَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَةٍ، ثُمَّ تَقُولُ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلا إِلَهَ إِلا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً، فَإِذَا رَكَعْتَ فَقُلْ مِثْلَ ذَلِكَ عَشْرَ مَرَّاتٍ، فَإِذَا قُلْتَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ قُلْتَ مِثْلَ ذَلِكَ عَشْرَ مَرَّاتٍ، فَإِذَا سَجَدْتَ قُلْتَ مِثْلَ ذَلِكَ عَشْرَ مَرَّاتٍ، فَإِذَا رَفَعْتَ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُودِ قُلْتَ مِثْلَ ذَلِكَ عَشْرَ مَرَّاتٍ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ، ثُمَّ افْعَلْ فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ مِثْلَ ذَلِكَ، غَيْرَ أَنَّكَ إِذَا جَلَسْتَ لِلتَّشَهُّدِ قُلْتَ ذَلِكَ عَشْرَ مَرَّاتٍ قَبْلَ التَّشَهُّدِ، ثُمَّ افْعَلْ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْبَاقِيَتَيْنِ مِثْلَ ذَلِكَ، فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَفْعَلَ فِي كُلِّ يَوْمٍ، وَإِلا فَفِي كُلِّ جُمُعَةٍ، وَإِلا فَفِي كُلِّ شَهْرٍ، وَإِلا فَفِي كُلِّ شَهْرَيْنِ، وَإِلا فَفِي كُلِّ سَنَةٍ "

الطريق الثاني: أَنْبَأَنَا الْحُصَيْنُ، أَنْبَأَنَا أَبُو عَلِيٍّ بْنُ الْمُذْهِبِ، أَنْبَأَنَا الدَّارَقُطْنِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ النَّيْسَابُورِيُّ، قَالَ الدَّارَقُطْنِيُّ: وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سُلَيْمَانَ ابْنُ الأَشْعَثِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بِشْرِ بْنِ الْحَكَمِ، حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، حَدَّثَنَا الْحَكَمُ ابْنُ أَبَانٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لِلْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ: " يَا عَمَّاهُ أَلا أُعْطِيكَ أَلا أُخْبِرُكَ أَلا أَفْعَلُ؟ عَشْرُ خِصَالٍ إِذَا أَنْتَ فَعَلْتَ ذَلِكَ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ ذَنْبَكَ، أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ، قَدِيمَهُ وَحَدِيثَهُ، وَخَطَأَهُ وَعَمْدَهُ وَصَغِيرَهُ وَكَبِيرَهُ، وَسِرَّهُ وَعَلانِيَتَهُ، عَشْرُ خِصَالٍ: أَنْ تُصَلِّيَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ، تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَةٍ، فَإِذَا فَرَغْتَ مِنَ الْقِرَاءَةِ فِي أَوَّلِ رَكْعَةٍ وَأَنْتَ قَائِمٌ قُلْتَ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلا إِلَهَ إِلا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً، ثُمَّ تَرْكَعُ فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ رَاكِعٌ عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ الرُّكُوعِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَهْوِي سَاجِدًا فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ سَاجِدٌ عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُودِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَسْجُدُ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، فَذَلِكَ خَمْسٌ وَسَبْعُونَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ تَفْعَلُ ذَلِكَ فِي أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ إِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تُصَلِّيَهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ مَرَّةً فَافْعَلْ، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ شَهْرٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ سَنَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي عُمُرِكَ مَرَّةً "

الطريق الثالث : أَنْبَأَنَا ابْنُ الْحُصَيْنِ، أَنْبَأَنَا ابْنُ الْمُذْهِبِ، أَنْبَأَنَا الدَّارَقُطْنِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو عَلِيٍّ الْكَاتِبُ عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَحْمَدَ بْنِ الْجَهْمِ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ مَالِكٍ السُّوسِيُّ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ الْحُبَابِ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُبَيْدَةَ الرَّبَذِيُّ، حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ مَوْلَى أَبِي بَكْرِ بْنِ حَزْمٍ، عَنْ أَبِي رَافِعٍ مَوْلَى النَّبِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ لِلْعَبَّاسِ: " يَا عَمِّ أَلا أَصِلُكَ أَلا أَحْبُوكَ أَلا أَنْفَعُكَ؟ قَالَ: بَلَى.قَالَ: صَلِّ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ، تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَةٍ فَإِذَا انْقَضَتِ الْقِرَاءَةُ فَقُلْ: اللَّهُ أَكْبَرُ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَلا إِلَهَ إِلا اللَّهُ خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً قَبْلَ أَنْ تَرْكَعَ، ثُمَّ ارْكَعْ فَقُلْهَا عَشْرًا قَبْلَ أَنْ تَرْفَعَ رَأْسَكَ، ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ فَقُلْهَا عَشْرًا، ثُمَّ اسْجُدْ فَقُلْهَا عَشْرًا قَبْلَ أَنْ ترفَعَ رَأْسَكَ، ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ فَقُلْهَا عَشْرًا قَبْلَ أَنْ تَقُومَ فَتِلْكَ خَمْسٌ وَسَبْعُونَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ.وَهِيَ ثَلاثُ مِائَةٍ فِي أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ، فَلَوْ كَانَتْ ذُنُوبُكَ مثل رَمْلِ عَالِجٍ غَفَرَهَا اللَّهُ لَكَ.قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ يَسْتَطِيعُ أَنْ يَقُولَهَا فِي يَوْمٍ؟ وَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقُلْهَا فِي كُلِّ جُمُعَةٍ، وَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقُلْهَا فِي كُلِّ شَهْرٍ، فَلَمْ يَزَلْ يَقُولُ لَهُ حَتَّى قَالَ: قُلْهَا فِي سَنَةٍ "[55]

Tiga jalur itu semua palsu. Dalam jalur *pertama* terdapat rawi yang bernama Shadaqah bin Yazid al-Khurasani yang dinilai oleh Imam al-Bukhârî sebagai *munkar al- ḥadîṡ*. Sementara Imam Ibn Hibban menilainya sebagai rawi yang meriwayatkan ḥadîṡ-ḥadîṡ yang putus sanadnya dua orang atau lebih secara berturut-turut (*mu'ḍalat*), dan karenanya ditolak ḥadîṡ-ḥadîṡnya.

Dalam jalur sanad yang *kedua* terdapat rawi yang bernama Mûsâ bin 'Abd al-'Azîz yang dinilai oleh Ibn al-Jauzi sebagai rawi *majhul* (tidak diketahui identitasnya). Sedangkan dalam jalur sanad *ketiga* terdapat rawi bernama Mûsâ bin 'Ubaidah yang

[55] 'Abdurraḥman bin 'Alî bin al-Jauzi, *Kitâb al-Mauḍû'ât,* (Beirut; Dâr al-Fikr, t.th), Ṣalât Tasbîḥ, Juz II, h. 143-144

dinilai oleh Imam Aḥmad sebagai rawi yang ḥadîṡ-ḥadîṡnya tidak halal diriwayatkan oleh orang lain. Maka berdasarkan alasan-alasan diatas, Ibn al-Jauzi memasukkan ḥadîṡ Ṣalât Tasbîḥ itu ke dalam ḥadîṡ-ḥadîṡ palsu.[56] Ibn al-Jauzi juga menuturkan riwayat-riwayat lain tentang ḥadîṡ Ṣalât Tasbîḥ di atas, namun riwayat-riwayat itu menurutnya palsu.

Ḥadîṡ Ṣalât Tasbîḥ tidak hanya diriwayatkan oleh Imam al-Daruquṭni saja, melainkan juga diriwayatkan oleh imam-imam ahli ḥadîṡ yang lain. Sementara menilai suatu ḥadîṡ tidak boleh hanya berdasarkan riwayat satu orang saja. Dan ternyata dalam riwayat-riwayat lain itu terdapat riwayat yang *ṣaḥîḥ*, ada yang hasan, di samping ada yang *ḍa'if*.[57] Seperti riwayat dari jalur at- Tirmiżî dan abû Dâwud yang dari segi sanad dan matannya dinilai ṣaḥîḥ oleh para kritikus hadits, oleh karena itu ḥadîṡ dari jalur lain yang dinilai ḍa'if kualitasnya menjadi ḥasan ligairihi karena ada syawahid dari jalur lain yang dinilai ṣaḥîḥ :

Adapun ḥadîṡ-ḥadîṡ yang dinilai ṣaḥîḥ sebagai berikut:

---

[56] *Ibid.*, h. 145

[57] Ali Mustafa Yaqub, *Hadis-Hadis Bermasalah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2012), cet. VIII, h. 130

Ḥadîṡ Riwayat Sunan At-Tirmiżî dari ibn Mubarok yang dinilai ṣaḥîḥ :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ مُوسَى، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، أَخْبَرَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَّارٍ، حَدَّثَنِي إِسْحَاق بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ أُمَّ سُلَيْمٍ غَدَتْ عَلَى النَّبِيِّ فَقَالَتْ: عَلِّمْنِي كَلِمَاتٍ أَقُولُهُنَّ فِي صَلَاتِي، فَقَالَ: " كَبِّرِي اللَّهَ عَشْرًا، وَسَبِّحِي اللَّهَ عَشْرًا، وَاحْمَدِيهِ عَشْرًا، ثُمَّ سَلِي مَا شِئْتِ، يَقُولُ: نَعَمْ نَعَمْ ".قَالَ: وَفِي الْبَاب عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، وَالْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ، وَأَبِي رَافِعٍ، قَالَ أَبُو عِيسَى: حَدِيثُ أَنَسٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ، وَقَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ غَيْرُ حَدِيثٍ فِي صَلَاةِ التَّسْبِيحِ وَلَا يَصِحُّ مِنْهُ كَبِيرُ شَيْءٍ، وَقَدْ رَأَى ابْنُ الْمُبَارَكِ وَغَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ صَلَاةَ التَّسْبِيحِ وَذَكَرُوا الْفَضْلَ فِيهِ،[58]

Artinya*: "(saya menerima ḥadîṡ dari) Aḥmad bin Muhammad bin Mûsâ (telah mengabarkan kepadaku) 'Abdullâh bin al-Mubârak (telah mengabarkan kepadaku) 'Ikrimah bin 'Ammâr (telah menyampaikan kepadaku) Isḥaq bin 'Abdullâh bin Abî Thalḥah dari Annas bin Mâlik sesungguhnya Ummu Sulaim datang (pagi-pagi) kepada Nabî saw, dia berkata, ajarkan kepadaku kalimat-kalimat yang akan aku ucapkan dalam ṣalâtku", Nabî bersabda: "bertakbirlah kepada Allah sepuluh kali, berTasbîḥ sepuluh kali, bertahmid sepuluh kali, kemudian mintalah apa yang kamu inginkan".*

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو وَهْبٍ، قَالَ: سَأَلْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الْمُبَارَكِ عَنِ الصَّلَاةِ الَّتِي يُسَبَّحُ فِيهَا، فَقَالَ: " يُكَبِّرُ، ثُمَّ يَقُولُ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ، ثُمَّ يَقُولُ: خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، ثُمَّ يَتَعَوَّذُ وَيَقْرَأُ:ف بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِق وَفَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَسُورَةً، ثُمَّ يَقُولُ: عَشْرَ مَرَّاتٍ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، ثُمَّ يَرْكَعُ فَيَقُولُهَا عَشْرًا،

[58] Abû 'Îsâ Muḥammad bin 'Îsâ at-Tirmiżî, *op. cit.*, no.481, h. 347

ثُمَّ يَرْفَعُ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ فَيَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ يَسْجُدُ فَيَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ يَرْفَعُ رَأْسَهُ فَيَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ يَسْجُدُ الثَّانِيَةَ فَيَقُولُهَا عَشْرًا، يُصَلِّي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ عَلَى هَذَا، فَذَلِكَ خَمْسٌ وَسَبْعُونَ تَسْبِيحَةً فِي كُلِّ رَكْعَةٍ، يَبْدَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ بِخَمْسَ عَشْرَةَ تَسْبِيحَةً، ثُمَّ يَقْرَأُ ثُمَّ يُسَبِّحُ عَشْرًا، فَإِنْ صَلَّى لَيْلًا فَأَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ يُسَلِّمَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ، وَإِنْ صَلَّى نَهَارًا فَإِنْ شَاءَ سَلَّمَ وَإِنْ شَاءَ لَمْ يُسَلِّمْ "[59]

Artinya*: "(saya menerima ḥadîṡ dari) Aḥmad bin 'Abdah (dia berkata) saya telah menerimanya dari Abû Wahb, dia berkata: saya bertanya kepada 'Abdullâh bin al-Mubârak tentang ṣalât yang ada Tasbîḥnya. Dia menjawab: dia bertakbir dan berkata: "maha suci engkau yang Allah dengan memuji-Mu, maha berkah nama-Mu, maha tinggi kebesaran-Mu, tidak ada Tuhan selain Engkau. Kemudian dia mengucapkan: SubhânAllah wal hamdulillâh wa lâ ilâha illAllahu wAllahu akbar lima belas kali, lalu membaca ta'awudz, basmalah, al-Fâtihah dan surah, kemudian membaca SubhânAllah wal hamdulillâh wa lâ ilâha illAllahu wAllahu akbar sepuluh kali, kemdian ruku' dan membacanya sepuluh kali, kemudian I'tidal dan membacanya sepuluh kali kemudian sujud dan membacanya sepuluh kali, kemudian mengangkat kepalanya dan membacanya sepuluh kali, kemudian sujud yang kedua dan membacanya sepuluh kali. Dia ṣalât empat raka'at dengan (cara) ini. Maka yang demikian itu tujuh puluh lima Tasbîḥan setap raka'at. Setiap raka'at dimulai dengan lima belas Tasbîḥan, lalu membaca (Fâtihah dan surat) kemudian berTasbîḥ sepuluh kali. Jika ṣalâtnya di waktu malam saya lebih suka dua raka'at*

[59] *Ibid.*, h. 348

salam. Dan jika ṣalâtnya siang hari, jika menghendaki boleh salam, dan jika tidak menghendaki, tidak salam".

Hadits jalur Abû Dâwud dari sahabat Anṣârî yang dinilai ṣaḥîḥ:

حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُهَاجِرٍ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ رُوَيْمٍ، حَدَّثَنِي الْأَنْصَارِيُّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لِجَعْفَرٍ: بِهَذَا الْحَدِيثِ، فَذَكَرَ نَحْوَهُمْ، قَالَ فِي السَّجْدَةِ الثَّانِيَةِ مِنَ الرَّكْعَةِ الْأُولَى كَمَا قَالَ فِي حَدِيثِ مَهْدِيٍّ بْنِ مَيْمُونٍ[60].

Artinya*: Abû Taubah ar-Râbi' bin Nâfi' menyampaikan kepada kami dari Muhammad bin Muhâjir, dari 'Urwah bin Ruwaim, dari al-Anshâri bahwa Rasulullah saw berkata kepada Ja'far, serupa dengan ḥadîṡ sebelumnya. Perawi menyebutkan matan serupa dengan ḥadîṡ sebelumnya. (dia mengatakan bahwa) beliau menyebutkan pada sujud kedua dari raka'at pertama sebagaiman yang beliau sebutkan pada ḥadîṡ Mahdî bin Maimûn.*

Setelah kita mengetahui cara pelaksanaan Ṣalât Tasbîḥ, memang terdapat sedikit perbedaan dengan ṣalât lainnya. Sehingga ada yang berpendapat bahwa hadis Ṣalât Tasbîḥ dinilai palsu karena Ṣalât Tasbîḥ itu sendiri berbeda dari ṣalât-ṣalât biasa. Sayyid Sabiq dalam Kitabnya *Fiqh Sunnah*, dia berkata: *"Dan telah*

[60] Abû Dâwud Sulaimân bin al-Asy'aṡ al-Sijistânî, *op. cit.,* no.1299, h. 387

berkata Imam Ibn Mubarak Ṣalât Tasbîḥ itu adalah ṣalât *yang dianjurkan melakukannya disunahkan membiasakannya disetiap waktu dan tidak boleh lalai dari padanya.*[61]

Praktik yang berbeda tidak dapat menjadi alasan umat Muslim melalaikannya. Kendati demikian, masih terdapat ṣalât-ṣalât lain yang pelaksanaannya berbeda dari ṣalât-ṣalât biasa, seperti ṣalât gerhana dan ṣalât jenazah. Sebenarnya, dari segi perbedaannya, ṣalât gerhana dan ṣalât jenazah lebih berbeda daripada Ṣalât Tasbîḥ. Ṣalât Tasbîḥ juga sama sebagaimana ṣalât yang lainnya, yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Jadi, menurut peneliti, Ṣalât Tasbîḥ tidak menyalahi atau merusak aturan ṣalât yang biasa dikenal. Semua syarat dan rukun dalam ṣalât yang biasa dilakukan seperti ṣalât farḍu juga terdapat dalam Ṣalât Tasbih. Jadi, apakah dengan menambahkan bacaan tasbîḥ dalam setiap gerakannya dianggap merubah? Jika dilihat dari penambahan bacaan dalam ṣalât, ada ṣalât lain yang juga menambahkan hal-hal dalam ṣalât, seperti halnya ṣalât subuh disunahkan baca do'a qunut. Padahal itu bukan termasuk syarat maupun

[61] Sayyid Sabiq, *op. cit.*, h. 179

rukun ṣalât, tapi karena berisi do'a maka hal itu pun baik dilakukan.

Oleh karena itu, bagi kaum Muslimin yang sudah terbiasa melakukan Ṣalât Tasbîḥ baik itu setiap hari, sekali dalam seminggu ataupun setahun jangan ragu untuk melaksanakannya. Karena Ṣalât Tasbîḥ adalah ṣalât yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad saw.

BAB III
PROFIL PONDOK DAN PEMBAHASAN ḤADÎṠ ṢALÂT TASBÎḤ

A. Gambaran Umum dan Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an Ngaliyan Semarang

1. Profil Pondok

Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an berdiri atas inspirasi dari KH. 'Abdullâh Umar AH. Menurut cerita, konon rumah yang dijadikan sebagai pondok pesantren itu adalah milik seorang penghulu yang bernama Ramelan. Rumah yang hanya beberapa meter dari Masjid Besar Kauman tersebut dihuni oleh fakir miskin. Melihat hal itu, KH. 'Abdullâh Umar AH mempunyai gagasan untuk membeli rumah tersebut untuk dijadikan sebagai pondok pesantren yang khusus untuk menghafal Al-Qur'an. Pada tahun 1972 akhirnya keinginan tersebut terwujud dengan berdirinya Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an (PPTQ).

PPTQ diharapkan dapat meramaikan dan memakmurkan masjid dengan ayat-ayat suci Al-Qur'an serta melestarikannya. Tujuan lain dari pendirian pondok tersebut adalah untuk membantu para santri yang sungguh-sungguh berkeinginan dan bercita-cita untuk menghafal Al-Qur'an.

KH. 'Abdullâh 'Umar AH bertindak sebagai pengasuh dan pengajarnya. Jumlah santri awal yang masuk ke pondok

pesantren sekitar 20 orang dan semuanya adalah santri putra. Pada tahun 1973, PPTQ mulai menerima santri putri yang jumlahnya tidak lebih dari santri putra. Untuk santri putri mengambil tempat di Kampung Malang, tetapi itu hanya sementara karena pada tahun 1985 semua berpindah ke belakang Masjid Besar Kauman Semarang. Sejak saat itulah banyak santri yang berdatangan dari berbagai daerah di Jawa Tengah. Kemudian ada yang berasal dari Jawa Barat dan Jawa Timur bahkan ada juga yang berasal dari luar Jawa.[1]

Usaha pengembangan pondok pesantren dilakukan KH. ‘Abdullâh ‘Umar AH dengan mendirikan bangunan baru di daerah Purwoyoso Ngaliyan. Pada bulan Oktober 1991 bangunan tersebut mulai ditempati oleh santri putri, sedangkan santri putra tetap menempati bangunan pondok pesantren di belakang Masjid Besar Kauman Semarang.

Keadaan pondok pesantren yang semakin sepi karena jumlah santri makin berkurang, akhirnya pada tahun 2000 PPTQ mulai menerima mahasiswi yang berminat untuk belajar dan menghafalkan Al-Qur’an sebagai santri. KH. ‘Abdullâh ‘Umar AH beranggapan bahwa santri mahasiswi yang mondok di sini tidak bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur’an sehingga tidak diizinkan bertempat tinggal di pondok ini.

[1] Data diambil dari dokumen berupa buku induk Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur’an

Kepengurusan pondok pesantren diserahkan kepada putra-putra beliau karena letak pondok putra dan pondok putri yang terpisah jauh. Pondok putra dipercayakan kepada Gus Musthofa AH (adik Gus Azka) dan pondok putri dipercayakan kepada Guz Azka AH. Pada tanggal 16 Maret 2001 KH. ‘Abdullâh ‘Umar AH *sowan* ke hadirat Ilahi Robbi. Jenazah Abuya di makamkan di Pegandon Kendal di tengah pusara kedua istrinya yang telah mendahuluinya.

Pada tanggal 4 April 2006 pengasuh pondok pesantren putri, KH. Azka ‘Abdullâh ‘Umar AH meninggal dunia dan sebagai penggantinya adalah istri beliau yaitu Ibu Siti Jamzatur Rohmah AH. Pada pertengahan bulan Mei 2007 diadakan rapat keluarga besar KH. ‘Abdullâh ‘Umar AH di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur’an. Hasil dari rapat tersebut memutuskan bahwa yang menjadi pengasuh Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur’an adalah Umi Aufa ‘Abdullâh ‘Umar AH. Sejak saat itu dan sampai sekarang yang mengasuh Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur’an adalah Umi Aufa ‘Abdullâh ‘Umar AH.

Demikianlah sejarah dan perkembangan PPTQ yang mempunyai 2 lokasi pondok yaitu: pondok pesantren putra di belakang Masjid Agung Kauman Semarang Utara dan pondok pesantren putri di Segaran Baru RT 03/XI Purwoyoso Ngaliyan Semarang. Dan yang dijadikan lokasi penelitian

adalah pondok pesantren putri yang berlokasi di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

2. Struktur Organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an

Organisasi sangat penting dan sangat berperan demi suksesnya program-program kegiatan pada suatu pesantren. Hal ini sangat diperlukan agar satu program kegiatan dengan program yang lain tidak berbenturan dan supaya lebih terarah tugas dari masing-masing personal pelaksana pendidikan. Selain itu organisasi diperlukan dengan tujuan agar terjadi pembagian tugas yang seimbang dan objektif, yaitu memberikan tugas sesuai dengan kedudukan dan kemampuan masing-masing orang.

Struktur organisasi pesantren merupakan komponen yang sangat diperlukan dalam suatu pesantren, terutama dari segi pelaksanaan kegiatan pesantren. Dalam rangka pencapaian tujuan, struktur organisasi hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan suatu pesantren.

Adapun yang dimaksud struktur organisasidi sini adalah seluruh tenaga yang berkecimpung dalam kepengurusan di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an ini. Adapun struktur organisasi kepengurusan Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an Ngaliyan Semarang periode 2014-2015 adalah sebagai berikut:

a. Pengasuh : Umi Aufa ‘Abdullâh ‘Umar AH
b. Ketua Pengurus : Fiya Elmila
c. Wakil Ketua : Chilyatunn Nisa’
d. Sekretaris : Rif’atin Nasihah
e. Seksi-seksi :
   1) Seksi Pendidikan : Himmatul ‘Aliyah
      Indana Zulfa Zumaro
      Siti Nur Alfiyah
   2) Seksi keamanan : Reni Lestiani
      Miftahul Janah
   3) Seksi kebersihan : Viiki Vuadyah
      Muzayyanah
   4) Seksi Perlengkapan : Sulasmi [2]

3. Tata Tertib dan Sanksi di PPTQ

I. PENDIDIKAN

1. Santri wajib mengikuti Kegiatan mengaji al-Qur’an
2. Santri wajib mengikuti Sholat berjama’ah 5 waktu di Mushola
3. Santri wajib mengikuti Asma’ul Husna di dalam Mushola
4. Santri wajib mengikuti Pengajian Kitab

[2] Data diambil dari buku kepengurusan tahun 2014-2015 Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur’an

5. Santri wajib mengikuti Jam'iyahan
6. Santri wajib mengikuti Nariyahan
7. Santri wajib mengikuti ayat kursi
8. Santri wajib mengikuti Tartilan
9. Santri wajib mengikuti Muhadhoroh
10. Santri wajib mengikuti Mudzakaroh
11. Santri wajib mengikuti Sholat Tasbih
12. Santri wajib mengikuti Sholat Dhuha
13. Santri wajib mengikuti Jam belajar ba'da Shubuh
14. Santri wajib mengikuti Tilawatil Qur'an
15. Santri wajib ziarah ke makam Ayah tiap Jum'at pagi
16. Santri wajib mengikuti shalawat Nabi
17. Santri wajib mengikuti sima'an
18. Santri wajib melapor saat menstruasi
19. Santri dilarang tiduran dan tidur ketika kegiatan berlangsung

Sanksi dan Keterangan :

- Santri yang tidak mengikuti kegiatan No. 1, 3-10, 13, 14, 16, dan 17 dikenakan sanksi Rp 1.000,-
- Pada peraturan No.1 apabila melanggar 3x dalam 1 minggu akan dikenakan sanksi tambahan Sima'an 1/2 Juz
- Santri yang tidak mengikuti kegiatan No. 2, 11, 12, dan 15 dikenakan denda Rp. 2000,- dan denda Rp. 1000,- bagi yang terlambat

- Pada peraturan No. 2 apabila terlambat 7 kali dalam 1 minggu dikenakan sanksi tambahan membaca surat al-Waqi'ah di depan para santri di Musholla
- Untuk jama'ah sholat Dhuhur dan Ashar diwajibkan bagi santri yang berada di pondok pesantren, baik tahassus maupun santri kuliah. Bagi santri kuliah yang pulang mendekati sholat Dhuhur dan Ashar mendapatkan dispensasi.
- Santri yang melanggar peraturan No.19 dikenakan sanksi Rp. 500,-
- Pada peraturan No. 2-17, ketika santri ada hajat dan hendak meninggalkan majelis harus ijin pada pengurus

II. KEAMANAN

A. PAKAIAN

1. Semua santri wajib berpakaian sopan
2. Semua santri wajib memakai kerudung ketika keluar kamar
3. Semua santri dilarang memakai celana di luar kamar
4. Semua santri wajib berjilbab apabila keluar pesantren
5. Semua santri wajib memakai baju muslimah pada saat mengaji al-Qur'an dan mengaji kitab

Sanksi dan keterangan :

- Santri yang melanggar peraturan diatas dikenakan denda Rp 1.000,-

B. KETERTIBAN

1. Semua santri wajib ada di pesantren sebelum adzan Maghrib.
2. Santri dilarang tidur di kamar lain
3. Semua santri dilarang mandi menjelang sholat Maghrib
4. Semua santri dilarang bermain di kamar lain
5. Semua santri dilarang membuat gaduh
6. Semua Santri dilarang mencuri
7. Semua santri dilarang membawa HP, laptop/ alat elektronik lain kecuali MP3, MP4, MP5 dan Kamera Digital di lingkungan pesantren
8. Semua santri dilarang meloudspeaker media elektronik yang diperbolehkan masuk ke pesantren
9. Semua santri dilarang menginapkan motor di lingkungan pesantren
10. Santri wajib menemui tamu di Ruang Tamu yang telah disediakan
11. Santri dilarang menemui tamu yang bukan muhrim
12. Santri yang tidak di pondok selama 2 bulan berturut-turut dianggap sudah keluar dari PPTQ

Sanksi dan keterangan :

- Santri yang melanggar peraturan No.1 dikenakan sanksi berupa:

a. Terlambat sesudah adzan Maghrib: denda Rp. 2000,- dan kebijakan Sie. Keamanan
b. Terlambat sesudan adzan Isya': kebijakan Pengasuh

- Santri yang melanggar peraturan No. 2-4 dikenakan denda Rp. 1000,- dan bagi yang melanggar peraturan No. 2 sebanyak 3 kali dalam 1 minggu, mendapat sanksi tambahan membaca Surat ar-Rohman di depan para santri di Musholla
- Santri yang melanggar peraturan No.5 dikenakan sanksi membaca Sholawat Nariyah 7 kali di depan para santri di Musholla
- Santri yang melanggar peraturan No. 6 dikenakan sanksi membaca al-Qur'an 30 juz, mengganti barang yang telah dicuri, meminta maaf di depan para santri di Musholla dan kebijakan dari Pengasuh
- Santri yang melanggar peraturan No. 7 dikenakan sanksi sebagai berikut:

  - Untuk pelanggaran pertama kali berupa penyitaan barang dan peringatan, kedua kali berupa penyitaan barang, skors dan meminta orang tua untuk

menghadap Pengasuh, ketiga kali akan dikeluarkan dari pesantren

- Untuk pelanggaran pada laptop, akan dikenakan sanksi penyitaan barang, skors dan meminta orang tua untuk menghadap Pengasuh

- Santri yang melanggar peraturan No. 8-12 akan dikenakan sanksi sesuai dengan kebijakan pengurus.

C. PERIZINAN

1. Semua santri wajib izin kepada pengurus dan pengasuh ketika pulang

   Sistematika perizinan:

   a. Santri meminta izin kepada pengurus dan pengasuh
   b. Santri menulis di Papan Perizinan Pulang (P3)
2. Semua santri wajib izin pengurus apabila terlambat masuk pesantren
3. Semua santri dilarang izin menginap kecuali jam ke-7 (bagi santri kuliah)
4. Santri yang melakukan penelitian mempunyai jatah waktu 30 hari (maksimal diambil 4 kali)
5. Izin melalui telepon hanya untuk perpanjangan pulang.
6. Santri tahasus dilarang keluar pondok kecuali mendapat giliran keluar dan izin dari Pengasuh

7. Santri yang kuliah setelah jam kuliah selesai wajib langsung pulang ke pondok
8. Semua santri dilarang keluar pada hari sabtu dan minggu.

Sanksi dan Keterangan :

- Santri yang melanggar peraturan No. 1 dan 3 akan dikenakan denda Rp 5.000,- serta sanksi tambahan membaca al-Qur'an 30 Juz satu kali duduk.
- Santri yang melanggar peraturan No.2 dikenakan denda Rp 1.000,-
- Santri yang melanggar peraturan No.4 dikenakan denda Rp 5.000,- per hari.
- Santri yang melanggar peraturan No. 5 dan 7 dikenakan sanksi sesuai kebijakan Pengasuh dan Sie. Keamanan.
- Pada peraturan No. 6 santri harus kembali pada waktu yang telah ditentukan oleh Pengasuh dan Sie. Keamanan.
- Pada peraturan No. 8 santri boleh keluar apabila terdapat kepentingan penting dan sudah mendapat izin dari Pengasuh dan Sie. Keamanan. Bagi yang melanggar dikenakan sanksi membaca 5 Juz di Mushola.

III. KEBERSIHAN

1. Semua santri wajib menjaga kebersihan, keindahan & kesucian pesantren
2. Semua santri wajib melaksanakan piket harian & Roan
3. Semua santri wajib memakai sandal jika di jemuran atas
4. Semua santri wajib membuang sampah pada tempatnya
5. Semua santri wajib meletakkan peralatan mandi pada tempatnya
6. Semua santri dilarang meninggalkan sesuatu di kamar mandi dan lubang-lubang di atas keran wudhu (sampah, baju, handuk, dll.)
7. Semua santri wajib mencuci peralatan makan yang telah digunakan
8. Semua santri dilarang menjemur pakaian dalam di depan Musholla dan jemuran atas
9. Semua santri dilarang menjemur pakaian basah di tangga dan leter U
10. Semua santri dilarang memakai dan meletakkan sandal atau sepatu kotor di lantai.
11. Semua Santri dilarang meletakkan barang-barang didepan kamar dan teras.

Sanksi dan Keterangan :

- Santri yang melanggar peraturan No. 1-6, dan 11 dikenakan denda Rp 1.000,- dan Rp 2.000,- untuk piket Ro'an
- Santri yang melanggar peraturan No.7 dikenakan denda Rp 1.000,- per-orang
- Santri yang melanggar peraturan No.8 dan 9 dikenakan denda Rp 500,- per-barang
- Santri yang melanggar peraturan No.10 dikenakan denda Rp 5.000,- dan mengepel lantai.

IV. PERLENGKAPAN

1. Semua santri wajib merawat dan mengembalikan inventaris pesantren yang dipinjam
2. Semua santri wajib membayar iuran tepat pada waktunya (paling lambat tanggal 10)
3. Semua santri yang membaca koran harus di tempat yang telah disediakan
4. Santri yang meminjam thesis dan skripsi harus memiliki kartu dan mengembalikan tepat waktu (batas waktu peminjaman 1 minggu)

Sanksi dan Keterangan :

- Santri yag melanggar peraturan No. 1 wajib mengganti barang yang dihilangkan.

- Santri yang melanggar peraturan No.4 dikenakan denda Rp 500,- per-hari

4. Kondisi Ustâż di PPTQ

Ustâż (guru, kyai) memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Para ustâż menjadi tumpuan bagi para santri untuk memecahkan berbagai persoalan yang mereka hadapi dan menjadi suri tauladan bagi para santri di PPTQ. Selain itu mereka dituntut untuk berperan menggantikan fungsi orang tua santri dalam mendidik dan membimbing para santri agar memiliki akhlaqul karimah serta ilmu pengetahuan yang tinggi dan bermanfaat termasuk kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Ustâż yang mengajar di PPTQ ada 4, yaitu: *Pertama*, Umi Aufa ‘Abdullâh ‘Umar AH. Beliau adalah pengasuh harian sekaligus ustâżah yang mengajar ngaji Al-Qur’an para santri dan mużakaroh. *Kedua*, Bp. Kyai Muhammad Lutfi. Beliau adalah suami Umi Aufa ‘Abdullâh ‘Umar AH. Selain sebagai pengasuh harian beliau juga mengajar Kitab Tafsir Jalalain, Qurrat al-‘Uyûn, Naḥwu, at-Tibyân fî Adâb Ḥamlah al-Qur’an dan mużakaroh. *Ketiga*, Ustâż Mohammad Solek, Drs., MA., H. yang mengajar Kitab *Nihâyat al-Zayn*. *Keempat*, Gus Muhammad Amin yang mengajar Kitab Daqâiq al-Akhbâr.

5. Kondisi Santri di PPTQ

Santri yang belajar di PPTQ pada tahun 2015 ini sebanyak 63 orang. Mereka tidak hanya berasal dari Kota Semarang saja, tetapi mereka datang dari segala penjuru daerah di pulau Jawa dan luar Jawa. Para santri yang belajar di pondok ini ada yang berasal dari Demak, Kendal, Pati, Rembang, Jepara, Kudus, Tegal, Brebes, Grobogan, Blora, Cirebon, Kebumen, Banyumas, Batang, Pekalongan, Sumatra dan Riau. Mereka semua datang dengan latar belakang yang sangat beragam. Ada beberapa santri yang khusus menghafal al-Qur'an. Dan juga banyak santri yang menghafal al-Qur'an sekaligus kuliah di UIN Walisongo. Bahkan ada beberapa santri yang melanjutkan S2 nya di Universitas yang ada di Semarang.

No.	Nama Santri
1	Ahla Ainur Roshihah
2	Ahlyatul Yumna
3	Ainaul Mardhiyah
4	Aini Rahma
5	Amaliatus Sholichah
6	Ana Maria Ulfah
7	Anis Ulfatus Sihah
8	Asih Ni'mah
9	Atik Sakhowatul K
10	Chella Vitriyani

No.	Nama Santri
33	Millati Azka
34	Mujiati
35	Muzayanah
36	Nabilah Fahmi
37	Naili Darojatil Lathifah
38	Naylina Qoni'ah
39	Novita Asyrofahnti
40	Nurul Istiqomah
41	Reni Lestiani
42	Rif'atin Nashihah

11	Chilyatun Nisa’
12	Chusnul Khatimah
13	Dewi Masfufah
14	Dina Mustafida
15	Faimmatul Afifah
16	Faiqotul Mukarromah
17	Fitri Andriyani
18	Fiyya Elmila
19	Hidayatin Khoiriyah
20	Himmatul ‘Aliyah
21	Ifadatun Nafi’ah
22	Indana Zulfa
23	Indana Zulfa Zumaro
24	Ismaunah
25	Kartina Karunia K
26	Lailatus Sa’idah
27	Laili Nur Hasanah
28	Linatul Afidah
29	Masfuah
30	Mitahul Janah
31	Milani Salisul A
32	Siti Nur Karimah

43	Rifatul Saidah
44	Rifatul Wafiroh
45	Robiatul Azimatul U
46	Rohma Istiana
47	Siti Alfiyah
48	Siti Fatimah
49	Siti Nur Alfiyah
50	Siti Nur Hamidah
51	Siti Rahmawati
52	Sofi Aini Hikmatin
53	Sulasmi
54	Syifa Azzahra
55	Ummu Aliyatul M
56	Ummu Nur Aisyah
57	Vera Laili M A
58	Vicky Ulya Milati
59	Viiki Vuadiyah
60	Vina Ainul Iffah
61	Wahidatun Nazilah
62	Wilda Wahyuni
63	Zuhriya Maulida

6. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an Tahun Ajaran 2015

Aktivitas para santri di Pondok Pesantren ini telah memiliki jadwal kegiatan sehari-hari yang harus dilaksanakan dan dipatuhi selama mereka berada di pondok, selain harus melaksanakan kegiatan kuliah di kampus. Adapun jadwal kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Jadwal Harian

1) Pukul 02.30 WIB : Asma'ul Ḥusna
2) Pukul 05.30 WIB : Mengaji Al-Qur'an
3) Pukul 15.30 WIB : Mengaji Al-Qur'an
4) Jama'ah Magrib, 'Isya', Ṣubuḥ, Ẓuhur, dan 'Aṣar
5) Jam belajar ba'da Ṣubuḥ
6) Tartilan ba'da Magrib

b. Jadwal Mingguan

1) Malam Sabtu : At-Tibyân fî Adâb Ḥamlah al-Qur'an
2) Sabtu pkl 09.00 : Ṣalât Ḍuḥâ
3) Sabtu pkl. 10.00 : Qurrat al-'Uyûn
4) Malam Ahad : Sima'an Al-Qur'an
5) Ahad ba'da Ṣubuḥ : Sima'an Al-Qur'an
6) Ahad pkl. 10.00 : Tafsir al-Qur'an al-Karîm
7) Malam Senin : Naḥwu/Tajwid
8) Malam Selasa : Nihâyat al-Zayn

9) Malam Rabu : Daqôiq al-Akhbâr

10) Malam Kamis : Mużakaroh/muhaẓoroh

11) Malam Jum'at : Jam'iyahan

12) Jum'at pkl. 02.00 : Ṣalât Tasbîḥ[3]

[3] Buku Tata Tertib Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an bagian pendidikan.

BAB IV

ANALISIS PERSEPSI SANTRI TERHADAP ḤADÎṠ ṢALÂT TASBÎḤ DAN IMPLEMENTASINYA

Dalam bab IV ini, peneliti akan memaparkan persepsi dan implementasi santri Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an mengenai ḥadîṡ tentang Ṣalât Tasbîḥ . Seperti yang telah disinggung sebelumya, bahwa ḥadîṡ Ṣalât Tasbîḥ ini berisikan tata cara pelaksanaan Ṣalât Tasbîḥ dan itu butuh implementasi dari para santri. Maka dalam uraian di bawah ini, peneliti akan mengungkapkan pandangan para santri mengenai Ṣalât Tasbîḥ dan implementasinya. Persepsi shalat tasbih ini dilihat dari sudut pandang santri lama dan santri baru.

A. Persepsi Santri Terhadap Ḥadîṡ Tentang Ṣalât Tasbîḥ.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah faktor internal yaitu perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi. Sedangkan dari faktor eksternal yaitu latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.[1]

1. Santri Lama

[1]Maulida Ina, *op. cit.,* h. 11-12

Persepsi santri lama terhadap ḥadîṡ Ṣalât Tasbîḥ sudah memberikan pemahaman yang baik. Karena bisa dilihat dari bagaimana santri memberikan penjelasan terhadap ḥadîṡ Ṣalât Tasbîḥ dan hal itu juga dapat mereka buktikan dengan kegiatan Ṣalât Tasbîḥ secara berjama'ah di pondok. Di samping mereka mengamalkan Ṣalât Tasbîḥ, santripun belajar Kitab Fiqh yang membahas ḥadîṡ Ṣalât Tasbîḥ. Kitab inilah yang menjadi bahan rujukan santri terhadap persoalan seputar Ṣalât Tasbîḥ. Seperti jawaban beberapa santri di bawah ini.

Menurut santri para ulama memiliki hak untuk menyatakan ḥadîṡ Ṣalât Tasbîḥ *ḍa'if* yang menjurus pada sesuatu yang dianggap *bid'ah* ataupun tidak dan mereka pasti memiliki dasar atau pertimbangan masing-masing. Namun menurut santri Ṣalât Tasbîḥ itu ibadah sunnah yang sudah ada pada zaman Nabi Muhammad saw., bahkan Nabi pernah mengeluarkan ḥadîṡ tentang tata cara dan keutamaan Ṣalât Tasbîḥ. Adapun Syaikh Salim al-Hilali dalam Kitab beliau *Mukaffiratuż żunub* menyebutkan tiga *bid'ah* yang berkaitan dengan Ṣalât Tasbîḥ yaitu: mengkhususkan pada bulan Ramaḍan, atau mengkhusukannya pada tanggal 27 Ramaḍan, melakukan secara berjama'ah, melakukan sehari lebih dari

sekali, sebagian kaum muslimin ada yang melakukan setiap selapan sekali.[2]

Pernyataan di atas diperkuat lagi oleh jawaban dari narasumber lainnya, bahwa jika Ṣalât Tasbîḥ dikatakan *bid'ah*, ia adalah *bid'ah ḥasanah*, karena belum tentu suatu *bid'ah* itu buruk, dimana Ṣalât Tasbîḥ berisi żikir -żikir kepada Allah serta berguna untuk mensyukuri kesehatan anggota badan, meskipun banyak pertentangan dan ikhtilaf di antara para ulama berkaitan dengan *ḥasan*, *ḍa'if*, *mauḍu'*nya ḥadîṡ tentang Ṣalât Tasbîḥ. Ṣalât Tasbîḥ memiliki banyak manfa'at baik secara horizontal maupun vertikal, serta saya katakan bahwa tidak ada permasalahan dalam melakukan sesuatu yang tidak ada kemadharatan di dalamnya.[3]

Ṣalât Tasbîḥ itu disunnahkan, karena ḥadîṡ tentang Ṣalât Tasbîḥ disandarkan langsung pada Rasulullah, diriwayatkan dari sumber para sahabat diantaranya Ibn 'Abbas. Jika membahas tentang ḥadîṡ Ṣalât Tasbîḥ yang dikatakan *ḍa'if* bahkan dibilang *bid'ah*, maka *bid'ah* itu ada dua *bid'ah ḥasanah* dan *bid'ah sayyi'ah. Bid'ah ḥasanah* adalah *bid'ah* yang mengandung kebaikan (*taqarrub ilallâh*) dan tidak melanggar syari'at Islam. Sedangkan *bid'ah*

[2] Wawancara dengan santri Aini Rochma, hari kamis, 22 Oktober 2015, di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an

[3] Wawancara dengan santri Siti Alfiah, Reni Lestiyani, Naylina Qani'ah, Fiya Elmila, dan Viki Vuadiyah, Rabu, 21 Oktober 2015, Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an

sayyi'ah adalah *bid'ah* yang mengandung keburukan. Dan kalaupun Ṣalât Tasbîḥ itu dianggap *bid'ah*, Ṣalât Tasbîḥ termasuk dalam golongan *bid'ah ḥasanah*. Di dalamnya mengandung kebaikan dimana melalui Ṣalât Tasbîḥ kita sebagai hamba Allah berupaya untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta. Dan hal ini tergambar pada pelaksanaan Ṣalât Tasbîḥ yang mengutamakan bacaan tasbîḥ setiap raka'atnya 75 kali, jika empat raka'at menjadi 300 kali. Jadi setiap melaksanakan Ṣalât Tasbîḥ membaca 300 kali tasbîḥ untuk mengagungkan Allah swt.[4]

Mengenai Ṣalât Tasbîḥ santri menganggap bahwa ulama yang mengatakan ḥadîṡ Ṣalât Tasbîḥ *ḍaif* kemungkinan karena belum mengecek kualitas sanad dan matan ḥadîṡ yang menjadi ciri khusus kriteria ḥadîṡ *ṣaḥîḥ*. Dalam hal ini jelas bahwa Ṣalât Tasbîḥ dianjurkan oleh Nabi yang disandarkan kepada Ibn 'Abbas seperti yang dipelajari dalam kitab Nihâyat al-Zayn. Walaupun kualitas ḥadîṡ dari jalur Ibn 'Abbas dinilai *ḍaif*, namun masih banyak ḥadîṡ tentang Ṣalât Tasbîḥ dari jalur lain yang dinilai *ṣaḥîḥ*. Dari segi isi ḥadîṡnya juga tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Karena itu Ṣalât Tasbîḥ adalah ibadah sunnah yang boleh dikerjakan dan selama ibadah yang dikerjakan itu dapat mendekatkan diri

[4] Wawancara dengan santri Linatul Af'idah, Nofita Ashrofahnti, hari Kamis, 22 Oktober 2015, Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an

kepada Allah maka jadikanlah motivasi diri untuk kiat melaksanakannya.[5]

Adapun faktor internal yang berpengaruh pada persepsi santri diantaranya yaitu sikap serta kepribadian santri, proses belajar, serta motivasi dan beberapa faktor pendukung lain. Sebagian besar santri yang berada di pondok pesantren sudah merasa terbiasa dengan adanya aktifitas Ṣalât Tasbîḥ sebagaimana yang telah ditentukan. Hal ini yang menjadikan para santri menjadi termotivasi untuk terus melaksanakan Ṣalât Tasbîḥ, disamping karena informasi mengenai ḥadîṡ Ṣalât Tasbîḥ tersebut.

Sebagaimana faktor-faktor tersebut, faktor external lebih mempengaruhi persepsi santri yakni informasi mengenai Ṣalât Tasbî. Informasi ini didasarkan pada Kitab Nihâyat al-Zayn karya Imam Nawawi al-Bantani yang dipelajari santri di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an. Oleh karena itu dari santri lama yang menjadi narasumber pada penelitian ini menyatakan bahwa Ṣalât Tasbîḥ yang mereka lakukan memiliki dasar yang kuat dan tidak mengatakan bahwa itu adalah *bid'ah,* namun ada ḥadîṡ tentang Ṣalât Tasbîḥ yang

[5] Wawancara dengan santri Chusnul Khatimah, hari kamis, 22 Oktober 2015, di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an

memang langsung disandarkan kepada Nabi untuk dikerjakan umatnya.[6]

Selain itu, santri Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an yang termasuk santri baru juga memiliki persepsi terhadap ḥadîṡ Ṣalât Tasbîḥ.

2. Santri Baru

Penelitin ini dilakukan bertepatan saat pengkajian kitab Nihâyat al-Zayn bab Ṣalât Tasbîḥ. Sehingga informasi ini menjadi salah satu faktor penting untuk membentuk persepsi santri. Hal ini dapat dilihat pada beberapa santri baru yang baru terdaftar di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an, persepsi mereka tentang Ṣalât Tasbîḥ bermacam-macam namun menjurus pada satu kesimpulan. Sebagai berikut:

Salah satu pengalaman santri mengatakan bahwa Ṣalât Tasbîḥ yang pernah dilakukannya sebelum berada di PPTQ adalah secara berjama'ah dan khusus dilakukan pada tanggal ganjil di bulan Ramaḍan. Hal ini dilakukan awalnya hanya mengikuti santri yang lain tanpa tahu ḥadîṡ yang melatar belakanginya. Namun menurutnya jika Ṣalât Tasbîḥ

[6] Hasil wawancara dengan 13 santri Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an

mengandung sesuatu yang baik dan ibadah yang tidak ada madharatnya maka boleh saja dilakukan.[7]

Sejumlah santri mengungkapkan bahwa awal mula mengenal Ṣalât Tasbîḥ adalah karena taqlid kepada santri seniornya tanpa mengetahui hukum, dasar maupun pengetahuan apapun. Persepsi awal mereka menyatakan bahwa Ṣalât Tasbîḥ adalah sama dengan ṣalât malam lainnya. Sehingga narasumber banyak yang menyatakan bahwa Ṣalât Tasbîḥ adalah kesunnahan, boleh dilakukan ataupun boleh untuk tidak dilakukan namun di dalam Ṣalât Tasbîḥ berisi bacaan tasbih yang begitu banyak sehingga sangat baik untuk dilakukan.[8]

Ulama mempunyai dasar masing-masing untuk menilai ḥadîṡ Ṣalât Tasbîḥ ḍa'if dan menganggap itu bid'ah atau tidak, tergantung keyakinan masing-masing. Hanya saja, Ṣalât Tasbîḥ banyak manfaat yang terkandung dalam Ṣalât Tasbîḥ yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah, menambah aktivitas yang mendukung atau mendorong untuk lebih giat belajar. [9]

---

[7] Wawancara dengan santri Azka, hari Ahad, 20 desember 2015, di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an

[8] Wawancara dengan santri Millati Azka , Rifatul Saidah, dan Ahla Ainur Rosicha, hari Ahad 20 Desember 2015, di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an

[9] Wawancara dengan santri Siti Nur Karimah, Rabu, 21 Oktober 2015, Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an

Meskipun santri baru dalam segi faktor eksternalnya belum mendapatkan informasi tentang ḥadîṡ Ṣalât Tasbîḥ, mereka sudah mengimplemantasikannya di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an bahkan sebelum menjadi santri di PPTQ dan persepsi mereka mengatakan bahwa Ṣalât Tasbîḥ sunnah untuk dikerjakan. Ṣalât Tasbîḥ juga sebagai bentuk ibadah lain dalam mengingat Allah karena semua ibadah hakikatnya untuk mengingat Allah, bersyukur atas nikmat yang Allah berikan.

Adapun faktor internal yang berpengaruh pada persepsi santri baru diantaranya yaitu sikap serta kepribadian santri, minat serta motivasi dan beberapa faktor pendukung lain. Santri baru yang berada di pondok pesantren sudah pernah melakukan Ṣalât Tasbîḥ baik itu dilakukan ketika sebelum dan sesudah di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini yang menjadikan para santri menjadi termotivasi untuk terus melaksanakan Ṣalât Tasbîḥ, walaupun pada santri baru tidak mengetahui tentang informasi mengenai ḥadîṡ Ṣalât Tasbîḥ tersebut.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa narasumber santri lama menyatakan meskipun derajat ḥadîṡ tentang Ṣalât Tasbîḥ setidaknya dibilang hasan ligairih bahkan ḍaif, namun semua santri tidak berpendapat bahwa itu *bid'ah* dengan alasan ḥadîṡ-ḥadîṡ yang termasuk koridor "ḥadîṡ

faḍailul a'mal", maka sah-sah saja untuk diamalkan. Apabila ada ulama yang berpendapat kalau itu *bid'ah*, bisa jadi ulama tersebut memahaminya dari aspek lain, dan kita sebaiknya tidak boleh begitu saja menjustifikasi ulama tersebut *ingkarus sunnah* jika kita tidak tahu betul alasannya. Jika memang ḥadîṡ tentang Ṣalât Tasbîḥ dikatakan *bid'ah*, maka Ṣalât Tasbîḥ ini termasuk *bid'ah ḥasanah*. Dengan demikian, santri lama ataupun santri baru berpendapat bahwa boleh saja mengamalkan ḥadîṡ jika memang dikatakan *ḍa'if* yang termasuk *faḍailul a'mal* untuk żikrullah.

B. Implementasi Ḥadîṡ Ṣalât Tasbîḥ Santri Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang

1) Tata Cara Ṣalât Tasbîḥ dan implementasi

Ṣalât Tasbîḥ adalah ṣalat sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah saw sebagaiman dijelaskan dalam ḥadîṡ. Oleh karena itu alangkah baiknya bagi umat Islam untuk melakukannya minimal dalam seminggu sekali atau kalau tidak mampu maka sebulan cukup sekali.

Pelaksanaan dan tata cara Ṣalât Tasbîḥ di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an menggunakan riwayat dari Ibn 'Abbas. Hal ini karena santri merujuk pada Kitab Nihâyat al-Zayn yang dipelajari setiap malam Sabtu setelah ṣalat Isya' oleh Ustâż Mohammad Solek, Drs., MA., H. Perbedaan waktu dan tata cara pelaksanaan pasti ada

dasarnya, tetapi jikalau kita ingin mendapatkan keutamaan maka kita harus mengikuti ajaran yang jelas-jelas telah disyari'atkan oleh Nabi Muhammad saw. dan disepakati oleh para jumhur ulama, karena semakin banyak ulama yang menyetujui maka akan semakin baik.[10]

Dalam Kitab Nihâyat al-Zayn karya Imam Nawawi al-Bantani, dijelaskan bahwa Ṣalât Tasbîḥ termasuk ṣalât sunnah mutlaq yang tidak terikat waktu dan sebab. Oleh karena itu, Ṣalât Tasbîḥ boleh dilakukan pada siang hari empat rakaat dengan sekali salam, dan malam hari empat rakaat dengan dua kali salam (صلاة الليل مثنى مثنى). Dan mengenai tata caranya ada beberapa riwayat antara lain dari Ibn 'Abbas, dan Ibn Mas'ud. Kedua riwayat tersebut berbeda dalam tata cara pelaksanaan Ṣalât Tasbîḥ .[11] Inilah sumber perbedaan pelaksanaan Ṣalât Tasbîḥ . Perbedaan tidak masalah selama ada sumber atau riwayat yang dipakai dan tidak melanggar syari'at Islam.[12]

Dalam prakteknya para santri mengikuti ḥadîṡ riwayat dari Ibn 'Abbas, karena menurut al Hafiż al Munżiri (wafat 656 H) bahwa ḥadîṡ ini telah diriwayatkan dari banyak

---

[10] Wawancara dengan santri Linatul Afidah, Rabu, 21 Oktober 2015, Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an

[11], Muḥammad bin Umar Nawawi al-Jawî Al- Bantanî, *op. cit.*, h. 115

[12] Wawancara dengan santri Fiya Elmila, Rabu, 21 Oktober 2015, Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an

sahabat dan telah diṣaḥîḥkan oleh sekelompok ulama, diantaranya al Hafidz Abû Bakar al-Ajuri, Syaikh Kami al-Ḥafiż, Abû al- Ḥasan al- Maqdisî semoga Allah merahmati mereka. Abû Bakar bin Abû Dâwud berkata "Aku mendengar bapakku berkata, *"tidak ada ḥadîṡ ṣaḥiḥ dalam Ṣalât Tasbîḥ kecuali ini"*. Muslim bin al-Ḥajjâj berkata: *"Tidaklah diriwayatkan di dalam ḥadîṡ ini sanad yang lebih baik dari ini (yakni ḥadîṡ 'Ikrimah dari Ibn 'Abbas)"*.[13]

Jadi, dalam hal ini santri Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an menggunakan riwayat dari Ibn 'Abbas yang menyatakan bahwa ketika berdiri setelah membaca surat al-Fâtiḥah dan surat pendek membaca tasbîḥ sebanyak 15 kali, pada waktu ruku' setelah membaca do'a ruku' 10 kali, pada waktu I'tidal 10 kali, ketika sujud pertama setelah membaca do'a sujud bertasbîḥ 10 kali, sewaktu duduk antara dua sujud setelah membaca do'a iftiraṣ 10 kali, pada saat sujud yang kedua dengan membaca do'a sujud 10 kali, dan pada waktu duduk istirahat (duduk setelah sujud kedua) sebelum berdiri untuk raka'at kedua bertasbîḥ sebanyak 10 kali. Hingga jumlah dalam setiap rakaatnya mencapai 75 kali, dan jumlah total empat rakaat dalam Ṣalât Tasbîḥ mencapai 300 kali.

[13] Wawancara dengan santri Aini Rochma, Jumat, 23 Oktober 2015, di Musholla setelah kegiatan ngaji Kitab Nihâyat al-Zayn

2) Pelaksanaan Ṣalât Tasbîḥ di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an.

Kegiatan Ṣalât Tasbîḥ adalah suatu kegiatan yang wajib dilakukan oleh para santri. Kegiatan ini ada sejak Pondok Pesantren diasuh oleh Abah Mustofa AH.[14] Kegiatan Ṣalât Tasbîḥ mulanya dilakukan selama selapan (40 hari) sekali. Semenjak tahun 2010, kegiatan Ṣalât Tasbîḥ dilaksanakan setiap seminggu sekali, yaitu pada malam Jumat jam 02:00 wib.[15]

Ditinjau dari aplikasinya, kegiatan Ṣalât Tasbîḥ di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an dilakukan dengan berjama'ah.[16] Beberapa hal yang menjadi pertimbagan Ṣalât Tasbîḥ secara berjama'ah sebagaimana diungkapkan oleh Umi Hj. Aufa Abdullah Umar. Ṣalât Tasbîḥ dilakukan dengan berjama'ah sebagai media pembelajaran para santri agar termotivasi dalam melaksanakannya di pondok maupun di rumah.[17] Selain itu, ṣalât berjama'ah kiranya lebih bisa memotivasi santri dan menumbuhkan semangat ketika melaksanakannya. Ṣalât Tasbîḥ tergolong ṣalât قيام الليل yang

[14] Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an, Jum'at, 23 Oktober 2015

[15] Wawancara dengan santri Reni Lestiani, Rabu, 21 Oktober 2015, di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an

[16] Observasi di Musholla Pondok Pesantren Putri Tahaffudzl Qur'an pada hari Jumat 23 Oktober 2015, jam 02:00 wib.

[17] Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an, Jum'at 23 Oktober 2015, di ruang pertemuan santri dan pengasuh

berat ketika dilaksanakan, sehingga diharapkan dengan berjama'ah akan lebih ringan.[18]

3) Kendala-kendala pelaksanaan Ṣalât Tasbîḥ di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an.

Pelaksanaan kegiatan Ṣalât Tasbîḥ di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an terdapat beberapa kendala. Diantaranya berasal dari pengurus pondok maupun para santri. *Kendala pertama* berasal dari pegurus yang terkadang lalai karena ketiduran hingga melewati batas jam Ṣalât Tasbîḥ. Sehingga Ṣalât Tasbîḥ tidak terlaksana sebagaimana seharusnya.[19] Adapun *kendala kedua* yang berasal dari santri yaitu mengenai susah dan tidaknya santri untuk bangun. Kendala inilah yang saya temukan dalam observasi ketika pengurus membangunkan santri untuk melaksanakan Ṣalât Tasbîḥ . Sebagian besar santri langsung mengambil air wudhu dan menuju musholla menunggu imam untuk melaksanakan Ṣalât Tasbîḥ . Dan ada beberapa santri tetap melanjutkan tidur meskipun sudah dibangunkan bahkan tidak terbangun sama sekali.

[18] Wawancara dengan santri Naylina Qani'ah, Rabu, 21 Oktober 2015, Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an

[19] Wawancara dengan santri Himmatul 'Aliyyah pengurus bagian pendidikan periode 2014-2015, Rabu 21 Oktober 2015, Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an

Kendala-kendala tersebut di atas sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan Ṣalât Tasbîḥ . Sehingga perlu ditanamkan kesadaran dalam diri santri terhadap pentingnya Ṣalât Tasbîḥ dan bukan karena adanya beban kewajiban. Hal ini bertujuan supaya antara pengurus dan santri terjadi hubungan timbal balik positif dalam mewujudkan pelaksanaan Ṣalât Tasbîḥ . Seperti yang diungkapkan oleh pengasuh pondok pesantren bahwa "sesuatu hal yang menjadikan kita lebih dekat pada Allah maka lakukanlah, seperti Ṣalât Tasbîḥ".[20]

Kendala ketiga berkaitan dengan waktu pelaksanaan Ṣalât Tasbîḥ karena dilakukan pada jam 02:00 WIB, dimana pada jam tersebut adalah waktu untuk istirahat. Alasan lain adalah karena sebagian besar santri merangkap juga sebagai mahasiswi S1 ataupun S2 di Universitas sekitar Pondok. Kemungkinan santri sekaligus mahasiswi ini kelelahan karena aktifitas perkuliahan.

Kebijakan yang diberikan pengurus pondok pesantren untuk menangani kendala-kendala ini yaitu dengan memberikan denda sebesar Rp.1.000,- bagi yang terlambat mengikuti Ṣalât Tasbîḥ , dan Rp.2.000,- jika santri tidak melakukan Ṣalât Tasbîḥ . Selain itu pelanggaran juga disertakan didalam buku raport santri masing-masing.

---

[20] Wawancara dengan Umi Aufa 'Abdullah 'Umar, di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an, Jumat 23 Oktober 2015

4) Manfaat Ṣalât Tasbîḥ bagi santri Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an.

Pelaksanaan Ṣalât Tasbîḥ di pondok pesantren juga memberikan banyak manfaat bagi santri, baik manfaat secara psikis maupun fisik. Pada aspek ini, santri diajarkan agar memiliki spiritual yang kuat, mempunyai tanggung jawab atas diri dan waktunya. Secara psikis, santri akan lebih tenang dan hatinya terdorong untuk lebih dekat kepada Allah. Ketenangan hati dan jiwa juga dapat membantu santri dalam mempermudah menangkap pelajaran atau hafalan. Pelaksanaan secara berjamaah juga dapat menjalin hubungan yang lebih baik antar santri.

Ṣalât Tasbîḥ yang dilakukan dengan ikhlas diharapkan akan menjadikan seseorang yang melakukannya terjaga dari perbuatan-perbuatan yang buruk, sehingga keimanannya akan bertambah. Dengan begitu hatinya akan aman, tentram, sebagaimana firman Allah dalam surat ar-Ra'd ayat 28:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: *"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram."*(QS. ar-Ra'd: 28)[21]

[21] Departemen Agama, *op. cit.*, h. 252

Apabila hatinya sudah merasa aman dan tentram maka ia akan berusaha mencapai kebenaran tanpa dapat dihalangi oleh godaan-godaan nafsu ataupun syahwat.

Manfaat dari segi fisikpun juga dapat dirasakan oleh sebagian besar santri. Selain Ṣalât Tasbîḥ adalah sebagai salah satu wujud syukur kita kepada Allah swt yang telah memberi kesehatan pada setiap anggota tubuh kita. Hal ini tercermin pada diri santri yang merasakan tubuh terasa lebih bugar, sehat, hati dan pikiranpun lebih tenang, membiasakan diri untuk disiplin, membuat otak lebih mudah untuk menerima pelajaran dan hafalan, serta semakin mendekatkan diri dengan Allah.[22]

Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti di lapangan, bahwa setelah kegiatan Ṣalât Tasbîḥ para santri memilih tempat yang menurut mereka nyaman untuk tadarus al-Qur'an, karena hal ini didukung dengan para santri yang menghafal al-Qur'an, mereka menggunakan waktu semaksimal mungkin untuk melancarkan hafalan.

Memperbanyak tasbîḥ kepada Allah dengan cara tertentu.[23] żikir memang bisa di mana dan kapan saja,

[22] Wawancara dengan santri Chusnul Khatimah, hari KAmis 22 Oktober 2015 dan wawancara dengan santri Ahla, Azka, hari Ahad, 20 Desember 2015, Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an

[23] Wawancara dengan santri Novita Ashrofahnti, Rabu, 21 Oktober 2015, Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an

namun jika kita merujuk pada firman Allah dalam surat al-A'râf ayat 205:

وَٱذۡكُر رَّبَّكَ فِي نَفۡسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلۡجَهۡرِ مِنَ ٱلۡقَوۡلِ بِٱلۡغُدُوِّ وَٱلۡأٓصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلۡغَٰفِلِينَ ٢٠٥

Artinya*:"Dan sebutlah (nama) Tuhannmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai."*(QS. al-A'râf:205)[24]

Ayat di atas memberi pertanda żikir disunnahkan untuk memelankan suara dan juga merendahkan diri. Oleh sebab itu, jika kita aplikasikan żikir kedalam ṣalât seperti Ṣalât Tasbîḥ maka akan menjadikan nilai lebih dalam ibadah kita, didukung dengan pakaian bersih, suci badan dan menghadap kiblat. Konsentrasi kita dalam berżikir antara tidak dan dengan diaplikasikan ke dalam ṣalât juga berbeda, jika dengan ṣalât hati bisa lebih tenang, kita benar-benar merasakan bahwa diri kita adalah segelintir makhluk yang tidak bisa hidup tanpa kehendak-Nya, segenap jiwa dan raga hadir dengan ucapan Tasbîḥ , Takbir dan Taḥmid dalam setiap gerakan ṣalât.

[24] Departemen Agama, *op. cit*., h. 176

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh selama penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Persepsi banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, yaitu berasal dari dalam diri santri tentang Ṣalât Tasbiḥ. Santri memiliki persepsi bahwa Ṣalât Tasbîḥ bukan *bid'ah* dan boleh saja dilaksanakan, karena *pertama* sikap dan kepribadian santri yang tidak menutup diri dan terbuka terhadap informasi mengenai ḥadîṡ Ṣalât Tasbiḥ. *Kedua* motivasi untuk memperbanyak amalan agar mendekatkan diri kepada Allah, dan secara psikis dan fisik memiliki banyak manfaat dalam pelaksanaan Ṣalât Tasbiḥ, sehingga menambah kekuatan persepsi santri mengenai ḥadîṡ Ṣalât Tasbîḥ dan melaksankannya. *Ketiga* tingkat inteligensi santri yang mampu berfikir kritis mengenai adanya ḥadîṡ tersebut dan ḥadîṡ pendukung lain yang menjadi tolak ukur bahwa ḥadîṡ tersebut tidak sepenuhnya *ḍa'if* atau dikatakan *bid'ah*, melainkan salah satu *faḍailul a'mal* yang boleh dilakukan karena tidak memiliki kemadharatan dalam pelaksanaannya. Sedangkan faktor eksternal yaitu : informasi mengenai

Ṣalât Tasbîḥ dari Kitab Nihâyat al-Zayn yang dipelajari santri di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an, dan didukung dari lingkungan santri yaitu Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an yang mendukung dengan diadakannya Ṣalât Tasbiḥ.

Pemahaman santri lama terhadap ḥadîṡ Ṣalât Tasbîḥ ini sudah baik. Sehingga persepsi mereka sudah baik dan memiliki dasar pemahaman yang kuat, yaitu berdasarkan Kitab Nihâyat al-Zayn karya imam Nawawîal-Bantanî. Begitu juga pada santri baru meskipun tidak mengetahui ḥadîṡnya, namun sudah memiliki persepsi yang hampir sama dengan santri lama. Santri baru juga sudah mengimplementasikannya sebagaimana santri yang lain.

2. Implementasi dari ḥadîṡ Ṣalât Tasbîḥ ini sudah sepenuhnya dilaksanakan oleh santri Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an.
   a. Ḥadîṡ mengenai Ṣalât Tasbîḥ sudah terimplementasi secara baik di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an. Hal ini terlihat pada kegiatan wajib Ṣalât Tasbiḥ. Ṣalât Tasbîḥ ini dilaksanakan setiap hari Jumat pukul 02:00 WIB di musholla pondok pesantren.
   b. Tatacara pengaplikasian sesuai sebagaimana yang tercantum dalam Kitab Nihâyat al-Zayn, raka'at Ṣalât Tasbîḥ adalah empat raka'at, yang bisa dilaksanakan

dengan dua cara. Pertama, bila Ṣalât Tasbîḥ dilaksanakan pada pagi hari, maka dilaksanakan empat rakaat satu kali salam. Dan kedua, Pada malam hari Ṣalât Tasbîḥ dilaksanakan empat raka'at dengan dua kali salam.

Ṣalât Tasbîḥ yang dilaksanakan Santri Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an menggunakan riwayat dari Ibn 'Abbas. Bilangan tasbîḥ yang dibaca yaitu setelah membaca surat al- Fâtiḥah dan surat pendek membaca tasbîḥ sebanyak 15 kali. pada waktu ruku' setelah membaca do'a ruku' 10 kali dan pada waktu i'tidal 10 kali. ketika sujud pertama setelah membaca do'a sujud bertasbîḥ 10 kali. sewaktu duduk antara dua sujud setelah membaca do'a iftiraṣ 10 kali. pada saat sujud yang kedua dengan membaca do'a sujud 10 kali dan pada waktu duduk istirahat (duduk setelah sujud kedua) sebelum berdiri untuk raka'at kedua bertasbîḥ sebanyak 10 kali. Hingga jumlah dalam setiap rakaatnya mencapai 75 kali, dan jumlah total empat rakaat dalam Ṣalât Tasbîḥ mencapai 300 kali.

c. Implementasi ḥadîṡ Ṣalât Tasbîḥ ini tidak terlepas dari beberapa kendala. Ada tiga kendala utama dalam pelaksanaan Ṣalât Tasbîḥ di pondok pesantren thaffudzul quran. *Kendala pertama* adalah kelalaian

pengurus pondok apabila terlambat membangunkan para santri dan pada saat ketiduran sampai melewati batas jam pelaksanaan Ṣalât Tasbiḥ. *Kendala yang kedua* yaitu berasal dari santri pondok pesantren. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan, kesadaran, kedisiplinan serta motivasi santri dalam pelaksanaan Ṣalât Tasbiḥ. *Kendala ketiga* yaitu waktu pelaksanaan Ṣalât Tasbîḥ yang dilaksanakan pada pukul 02.00 WIB. Yaitu waktu bagi santri untuk istirahat.

d. Pelaksanaan Ṣalât Tasbîḥ yang awalnya sunah menjadi diwajibkan di Pondok Pesantren Tahaffudzul Quran ternyata memiliki manfaat yang sangat banyak.

Beberapa manfaat lain secara psikis dan fisik yang dapat langsung dirasakan oleh santri. Secara psikis, santri akan lebih tenang dan hatinya terdorong untuk lebih dekat kepada Allah. Ketenangan hati dan jiwa juga dapat membantu santri dalam mempermudah menangkap pelajaran atau hafalan. Pelaksanaan secara berjamaah juga dapat menjalin hubungan yang lebih baik antar santri.

Manfaat dari segi fisikpun juga dapat dirasakan oleh sebagian besar santri. Hal ini tercermin pada diri santri yang merasakan tubuh terasa lebih bugar, sehat, hati dan pikiranpun lebih tenang, membiasakan diri

untuk disiplin, membuat otak lebih mudah untuk menerima pelajaran dan hafalan, serta semakin mendekatkan diri dengan Allah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang tentang persepsi dan implementasi ḥadîṡ Ṣalât Tasbîḥ menunjukan bahwa masih ada beberapa kendala dalam pelaksanaan Ṣalât Tasbiḥ. Oleh karena itu, selain saran yang bisa peneliti berikan terkait Ṣalât Tasbîḥ diantaranya,

1. Bagi santri

   Pengetahuan mengenai kualitas ḥadîṡ Ṣalât Tasbîḥ ini yaitu *ḥasan ligairih*. Kualitas ini dapat membantu para santri menamah persepsinya mengenai ḥadîṡ Ṣalât Tasbîḥ serta paksanaannya.Serta pemahaman bahwa Ṣalât Tasbîḥ ini bukanlah suatu *bid'ah*, maka alangkah baik dan lebih *afḍal* apabila kesadaran santri lebih ditingkatkan. Agar Ṣalât Tasbîḥ ini bukan lagi menjadi suatu peraturan yang harus dilaksanakan dipondok saja, namun menjadi kebiasaan dan rutinitas dimanapun santri berada.

2. Bagi pembaca

   Diharapkan dengan adanya penelitian ini yang berisi tata cara, serta keutamaan Ṣalât Tasbiḥ, para pembaca dapat

juga serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalil mengenai tata cara dan ketentuan yang sudah secara lugas dan jelas di terangkan oleh rasul dan para sahabat rasul, diharapkan dapat menjadi pedoman bagi para pembaca sekalian dalam memahami dan mempraktikkan Ṣalât Tasbiḥ.

DAFTAR PUSTAKA

Abi al-Faḍl, Al-Imâm Jamaluddîn, *Lisân al-'Arab*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.

Al- Bantanî, Muḥammad bin 'Umar Nawawî al-Jawî, *Nihâyat al-Zayn Fî Irsyâd al-Mubtadi'în,* Semarang: Al-'Alawiyyah, t.th.

Al-'Uraifi, Muḥammad bin Su'ud, *Shalat Malam,Tuntunan dan Hikmahnya,* Terj. Ma'ruf Abdul Jalil al-Jemberi, Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011.

Al-Bukhârî, Abu 'Abdillâh Muḥammad ibn Ismail, *Ṣaḥîḥ Bukhârî*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.

Al-Ghazî, Syaikh Muḥammad bin Qasim, *Fatḥ al-Qarîb al-Mujîb*,Surabaya: Nurul Huda, t.th.

Al-Ḥusaini, Imam Taqiyuddin Abu Bakar bin Muḥammad, *Kifâyat al-Akhyâr fî Ghâyat al-Ikhtishâr*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Imiyah, t.th.

Ali, Yunasril, *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah*, Jakarta: Zaman, 2012.

Al-Jauzi, 'Abdurraḥman bin Ali, *Kitâb al-Mauḍu'ât*, Beirut; Dâr al-Fikr, t.th.

Al-Kumayi, Sulaiman, *Jangan Biarkan Shalat Anda Tidak Khusyuk!*, Yogyakarta: Real Books, 2011.

Al-Marâgî, Aḥmad Muṣthafâ, *Tafsir al-Marâgî* Juz XI, Terj. Anshori Umar Sitanggal, Hery Noer Aly, Bahrun Abubakar, Semarang: Tohaputra, 1989.

Al-Naisâbûrî, Imâm Muslim bin al-Ḥajjâj al-qusyairî, *Ṣaḥîḥ Muslim*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.

Alsa, Asmadi, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi; Satu uraian singkat dan contoh berbagai Tipe penelitian*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Al-Sijistanî, 'Abû Dâwud Sulaiman bin Al-Asy'aṡ, *Sunan Abû Dâwud*, Beirut: Dâr al-kutub al-'Ilmiyah, t.th.

Anis, Ibrahim, 'Abdul Halim Muntahir, *Al-Mu'jam Al- Wasîṭ,* t.th.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, *Pedoman Shalat*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.

Aṣ-Ṣan'ani, Muḥammad bin Ismail al-Amîr, *Subulus Salam Syarḥ Bulûg al- Marâm*, Terj. Muḥammad Isnani. Muḥammad Rasikh. Muslim Arif , Jakarta: Darus Sunnah, 2012.

At-Tirmiżî, Abu 'Îsâ Muḥammad bin 'Îsâ, *Sunan at-Tirmiżî*, Beirut; Dâr al-Fikr, t.th.

Azwar, Syaifuddin, *Metode Penelitian Soaial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Az-Zuhaili, Wahbah, *Fiqih Islam*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, Jakarta: Gema Insani, 2010

Badri, H., *Rahasia Shalat, Zikir, & Doa yang Bermakna*, Jakarta: QultumMedia, 2006.

Buku Tata Tertib Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an bagian pendidikan

Bungin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: kencana, 2010,cet. IV.

Crystal, David, *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*, Cambridge: Oxford, 1991.

Data diambil dari dokumen berupa buku induk Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil Qur'an, 2011.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

_____ , *Tesaurus AlFabetis Bahasa Indonesia*, Bandung: Mizan Pustaka, 2009.

Dyayadi, *Menyingkap Misteri Shalat Tasbih*, Yogyakarta: Lingkaran, 2008.

Fathurrohman, M Mas'udi, *Risalah Shalat*, Yogyakarta: Elmatera Publishing, 2012.

Fikra,Rausan, *Di Balik Shalat Sunnah*, Jawa Timur: Masun, 2009.

Franklin Book, *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta, Kanisius, 1991.

Hamzah, Syams al-Dîn Muḥammad bin Abî al-'Abbâs Aḥmad bin, *Nihâyat al-Muhtâj* Juz. I, Kitâb Shalât, Beirut; Dâr al-Kutub, t.th.

Hidyatullah, Syarif, *Ensiklopedi Rukun Islam*: *SHALAT*, Jakarta: Indocamp, 2013.

Imam Nawawi, *Majmu' Syarḥ al-Muhażab*, Maktabah al-Irsyâd,t.th.

Ina, Maulida, *Persepsi Siswa Terhadap Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta*, Universitas Yogyakarta, 2012.

Martinus, Surawan, *Kamus Kata Serapan*, Jakarta: Gramedia, 2008.

Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Ramadhan, Ben fauzi, *Gambaran Persepsi Keselamatan Berkendara Sepeda Motor Pada Siswa/I Sekolah Menengah Kota Bogor Tahun 2009*, Jakarta: Universitas Islam, 2009.

Sabiq, Sayyid, *Fiqh al-Sunnah Bab Shalat*, Juz I., Semarang: Toha Putra, t.th

Shihab, M. Qurash, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Soewadji, Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Surur, Misbahus, *Dahsyatnya Shalat Tasbih*, Jakarta: Qultum Media, 2009.

Winaryo, R., *Self Empowerment; Persepsi, Paradigma, dan Motivasi salesman*, Jakarta: Grasindo, 2004.

Yaqub, Ali Mustafa, *Hadis-Hadis Bermasalah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2012.

Yunus, Mahmud, *Kamus* A*rab Indonesia*, Jakarta: Hadikarya Agung, 1973.

Wardana, Agung, *Persepsi Siswa Kelas XI SMA N 1 Depok Sleman Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani Th 2010/2011*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.

Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial*, Jakarta: c.v Andi Offcet, 2003.

Wawancara dengan santri Aini Rochma kamis, 22 Oktober 2015, di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an

Wawancara dengan santri Chusnul Khatimah, Kamis, 22 Oktober 2015, di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an

Wawancara dengan santri Fiya Elmila, Rabu, 21 Oktober 2015, di blok putih kamar 2 Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an

Wawancara dengan santri Himmatul 'Aliyyah pengurus bagian pendidikan periode 2014-2015, Rabu 21 Oktober 2015, Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an

Wawancara dengan santri Linatul Af'idah, Kamis, 22 Oktober 2015, di blok biru kamar 1 Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an

Wawancara dengan santri Naylina Qani'ah, Rabu, 21 Oktober 2015, Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an

Wawancara dengan santri Novita Ashrofhnti, Jumat, 23 Oktober 2015, diPondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an

Wawancara dengan santri Reni Lestiani, Rabu, 21 Oktober 2015, di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an.

Wawancara dengan santri Siti Alfiah, Rabu, 21 Oktober 2015, Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an

Wawancara dengan santri Siti Nur Karimah, Rabu, 21 Oktober 2015, di blok kuning kamar 1 Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an

Wawancara dengan santri Viki Vuadiyah, Rabu, 21 Oktober 2015, di Musholla setelah kegiatan ngaji kitab Nihayat al-Zayn

Wawancara dengan Umi Aufa 'Abdullah 'Umar, di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an, Jumat 23 Oktober 2015

Wawancara dengan Millati Azka, di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an, Ahad 20 Desember 2015

Wawancara dengan Ahla Ainur Roshihah, di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an, Ahad 20 Desember 2015

Wawancara dengan Rifatul Saidah, di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an, Ahad 20 Desember 2015

Observasi di Musholla Pondok Pesantren Putri Tahaffudzl Qur'an pada hari Jumat 23 Oktober 2015, jam 02:00 wib.

1. Apakah anda mengetahui dasar Shalat Tasbih?
2. Bagaimana pendapat anda tentang hadits Shalat Tasbih yang dinilai dha'if sehingga dianggap bid'ah oleh sebagian ulama'?
3. Pelaksanaan Shalat Tasbih di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an mengikuti hadits atau riwayat yang mana? Mengapa?
4. Bagaimana pendapat anda tentang perbedaan waktu dan tata cara pelaksanaan Shalat Tasbih?
5. Sejak kapan kegiatan Shalat Tasbih menjadi rutinitas santri di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an?
6. Apa alasan anda melaksanakan Shalat Tasbih?
7. Menurut anda, perlukah melaksanakan Shalat Tasbih? Alasannya?
8. Kapan pelaksanaan Shalat Tasbih di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an dan apakah rutin dilaksanakan?
9. Mengapa memilih Shalat Tasbih secara berjama'ah?
10. Apakah pelaksanaan Shalat Tasbih yang anda lakukan di pondok juga diterapkan di rumah? Alasannya?
11. Apa motivasi anda melaksanakan Shalat Tasbih?
12. Manfaat apa yang dirasakan setelah rutin melaksanakan Shalat Tasbih?

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO

Jl. Walisongo No. 3 - 5 Telp. (024) 7624334, 7604554 Fax. 7601293Semarang 50185

S E R T I F I K A T

Nomor : In.06.0/R.3/PP.03.1/3177A/2011

Diberikan kepada :

N a m a :
N I M :
Fak./Jur./Prodi :

telah mengikuti Orientasi Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2011/2012 dengan tema
" MENEGUHKAN KOMITMEN MAHASISWA DALAM MENGEMBAN AMANAT RAKYAT "
yang diselenggarakan oleh
IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 08 - 12 Agustus 2011 sebagai, "PESERTA" dan dinyatakan :

L U L U S

Demikian sertifikat ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 Agustus 2011

An. Rektor
Pembantu Rektor III

Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, MA
NIP. 19560624 198703 1002

Ketua Panitia

PANITIA OPAK MAHASISWA BARU
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) WALISONGO
SEMARANG

H. Hasmi, Muhammad, M.Ag
NIP. 19720315 199703 1002

Panitia Pelaksana

ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN

O P A K 2011

BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN IAIN WALISONGO SEMARANG

Sekretariat: Gedung Student Centre Kampus II Fakultas Ushuluddin. Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 1 Semarang

Piagam Penghargaan

NOMOR: 04/Pan.OPAK /BEM-FU/IAIN-WS/IX/2011

Panitia Pelaksana Orientasi Pengenalan Akademik Dan Kemahasiswaan (OPAK) 2011 Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang memberikan penghargaan ini kepada:

Nama : RIKA BEKTI LESTARI

NIM : 114211037

Yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan orientasi Pengenalan Akademik Dan Kemahasiswaan IAIN Walisongo Semarang, Dengan Tema: "Revitalisasi Sportifitas Inelektual Dan Humanisasi Keilmuan Ushuluddin" Tahun Akademik 2011/ 2012 pada tanggal 10 s/d 11 Agustus 2011 sebagai PESERTA dengan Nilai: Amat Baik/Baik/Cukup/Kurang.

Semarang, 26 September 2011

Mengetahui,
Pembantu Dekan III
Fakultas Ushuluddin

H. Hasyim Muhammad, M.Ag
NIP: 197203151997031002

Mengetahui,
Ketua BEM Fakultas Ushuluddin
IAIN Walisongo Semarang

Hasisul Ulum
NIM: 084211005

Panitia Pelaksana,
Orientasi Pengenalan Akademik Dan Kemahasiswaan
(OPAK) 2011 Fakultas Ushuluddin

Abdul Asep
Ketua

Jejen Zainal M
Sekretaris

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/1152/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : RIKA BEKTI LESTARI

NIM : 114211037

Fakultas : Ushuluddin

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-63 tahun 2014 di Kabupaten Batang dengan nilai :

.....83..... (.....4,0 / A.....)

Semarang, 2 Desember 2014
A.n. Rektor,
Ketua,

Dr. H. Sholihan, M. Ag.
NIP. 19600604 199403 1 004

PONDOK PESANTREN TAHAFFUDHUL QUR'AN
(PPTQ)
SegaranGg. Buntu RT 03/XI PurwoyosoNgaliyanSemarang 50184 ☎ 70430426

SURAT KETERANGAN

Nomor :08/SK/PPTQ/11/2015

Yang bertandatangan dibawah ini pengasuh Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama	: Rika Bekti :Lestari
NIM	: 114211037
Jurusan	: Tafsir Hadist
Jenis kelamin	: Perempuan
Alamat	: Jl. Prof. Dr. HamkaKampus II Ngaliyan Semarang

Telah mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an purwoyoso Ngaliyan Semarang. Penelitian dilakukan untuk mendapatkan data tentang "Persepsi Santri terhadap Ḥadîṡ tentang Ṣalât Tasbîḥ dan Implementasinya di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an" dari bulan Mei sampai selesai.

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Semarang, 25 November 2015

a.n Pengasuh,

Riya Elmila

Ketua Pondok

DOKUENTASI WAWANCARA KEPADA SANTRI, KEGIATAN MENGAJI DAN ṢALÂT TASBÎḤ

PELANTIKAN PE
MASA BAKTI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama Lengkap : RIKA BEKTI LESTARI
2. Tempat, Tanggal Lahir : Kampar, 14 Juni 1993
3. Alamat : Sari Makmur Rt/ Rw 01/05 Pangkalan Lesung, Pelalawan, Pekanbaru
   HP : 085742380414
   Email : richa.bekti@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal
   a. 1999 – 2004 : SDN 006 Pangkalan Lesung
   b. 2005 – 2008 : MTs Futuhiyyah 2 Suburan Mranggen Demak
   c. 2008 – 2011 : MA Darul Hikmah Pekan Baru - Riau
   d. 2011 - : Program Sarjana (S-1) Ushuluddin Tafsir Hadita UIN Walisongo Semarang

2. Pendidikan Non-Formal
   a. 2002 – 2005 : Pondok Pesantren Putra Putri Al-Anwar Suburan Mranggen Demak
   b. 2009 – 2011 : Pondok Pesantren Dar-El Hikmah Pekanbaru - Riau
   c. 2011 – 2015 : PPTQ Purwoyoso, Ngaliyan, Semarang

Semarang, 19 November 2015

Rika Bekti Lestari
NIM : 114211037